

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN
TAHFIDZUL QUR'AN DI MADRASAH ULUMUL QUR'AN
PIDIE DAN PESANTREN SULAIMANIYAH
KAB. ACEH BESAR**



**ZULFAN
NIM. 30183707**

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN
TAHFIDZUL QUR'AN DI MADRASAH ULUMUL QUR'AN
PIDIE DAN PESANTREN SULAIMANIYAH
KAB. ACEH BESAR**

ZULFAN

NIM. 30183711

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis.

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag

Dr. Husnizar, M.Ag

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN
TAHFIDZUL QUR'AN DI MADRASAH ULUMUL QUR'AN
PIDIE DAN PESANTREN SULAIMANIYAH KAB. ACEH
BESAR**

ZULFAN

NIM: 30183711

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh**

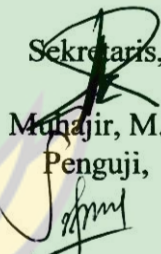
**Tanggal: 6 Februari 2021 M
14 Rajab 1442 H**

TIM PENGUJI



**Dr. Hasan Basri, MA
Penguji,**

Sekretaris,

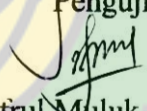


**Muhajir, M.Ag
Penguji,**



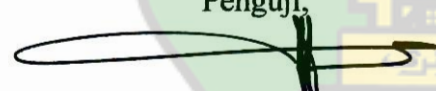
Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D

Penguji,

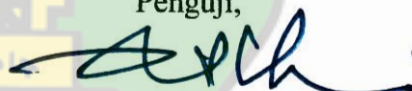


DR. Safrul Muluk, MA., M.Ed

Penguji,



Dr. Husnizar, M.Ag



Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag

Banda Aceh, 24 Maret 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)

NIP: 19630325 199003 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfan
Tempat Tanggal Lahir : Gp. Batee, 16 Agustus 1994
Nomor Induk Mahasiswa : 30183711
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiarasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 18 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Zulfan

NIM. 30183711

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	ARH	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Waq'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو

Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Şūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
--------	-------

Ulā'ika	أَنْتَ
Ūqiyah	أَوْقِيَّة

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā () ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حَتَّى
Maḍā	مَضَى
Kubrā	كَبْرَى
Muṣṭafā	مُصْطَفَى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رَضِيَ الدِّين
al-Miṣrī	المِصْرِيّ

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صَلَاة
-------	--------

- b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ̣ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ , ”. Contoh:

Mas alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	شوال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (ﻻ)

Penulisan ﻻ dilambangkan dengan “al-” baik pada ﻻ shamsiyyah maupun ﻻ qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafāʾ	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

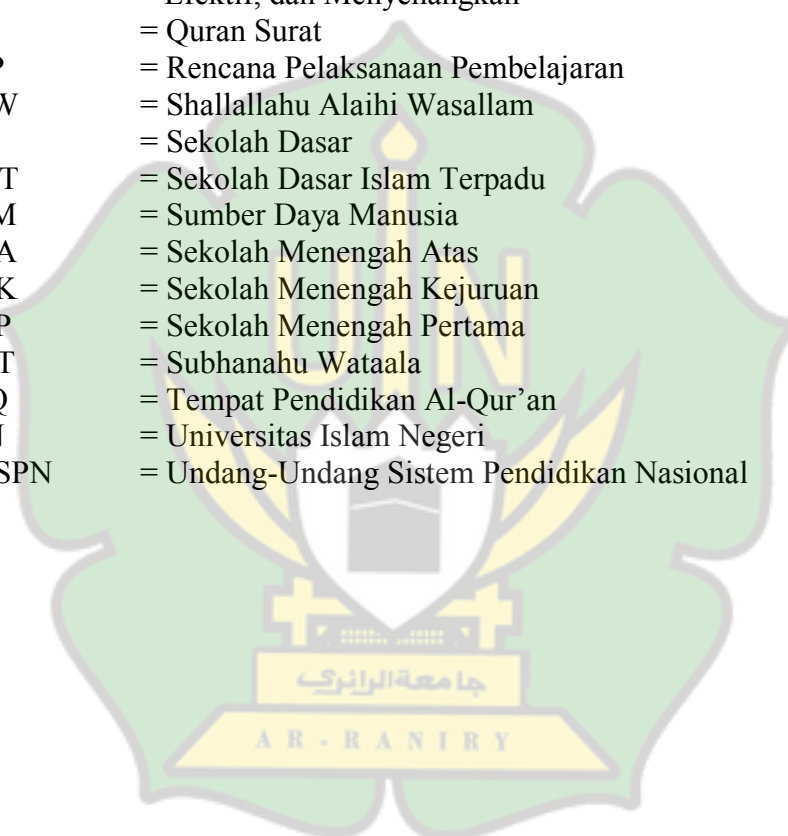
Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمته

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

B. SINGKATAN

BTHQ	= Baca Tahsin Hafalan Al-Qur'an
Cet	= Cetakan
DEPDIKNAS	= Departemen Pendidikan Nasional
KBBI	= Kamus Besar Bahasa Indonesia
MUQ	= Madrasah Ulumul Qur'an
PAIKEM	= Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan
QS	= Quran Surat
RPP	= Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SAW	= Shallallahu Alaihi Wasallam
SD	= Sekolah Dasar
SDIT	= Sekolah Dasar Islam Terpadu
SDM	= Sumber Daya Manusia
SMA	= Sekolah Menengah Atas
SMK	= Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
SWT	= Subhanahu Wataala
TPQ	= Tempat Pendidikan Al-Qur'an
UIN	= Universitas Islam Negeri
UUSPN	= Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis hanturkan kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq serta 'inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis berkesempatan menyusun sebuah tesis dengan judul ***Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar***. Shalawat dan Salam Penulis sampaikan keharibaan Junjungan kita Nabi Muhammad saw, kepada keluarga dan para sahabat beliau sekalian.

Selanjutnya rasa terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh selaku pimpinan di Universitas ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh beserta staf akademik yang telah memberikan fasilitas dalam menuntut ilmu di UIN tercinta ini.
3. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Husnizar, M. Ag sebagai pembimbing II yang telah bersusah payah membimbing penulis sehingga telah dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan sempurna.
4. Para staf pengajaran UIN Ar-Raniry, para karyawan/karyawati yang telah banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan di Program pascasarjana UIN Ar-Raniry.
5. Pimpinan dan ustadz-ustadzah pada MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar yang telah sudi kiranya membantu dan memberikan data sesuai yang penulis butuhkan.
6. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi yang tidak putus-putus sehingga terselesaikan karya Ilmiah ini.

7. Semua pihak yang telah berusaha banyak memberikan bantuan dengan sukarela demi terselesainya tugas ini.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya terhadap segala kelemahan penulis dan kekurangan yang ada dalam tesis ini, sehingga dari padanya saran dan kritik konstruktif senantiasa penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan tugas-tugas ilmiah berikutnya.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang lain. Semoga Allah meridhai kita semua.

Amin ya Rabbal 'Alamin...

Banda Aceh, Februari 2021

Penulis,

Zulfan



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	v
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK.....	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Kegunaan Hasil Penelitian.....	10
1.5. Definisi Operasional	10
1.6. Kajian Terdahulu	13
1.7. Metode Penelitian.....	17
1.8. Sistematika Pembahasan.....	24

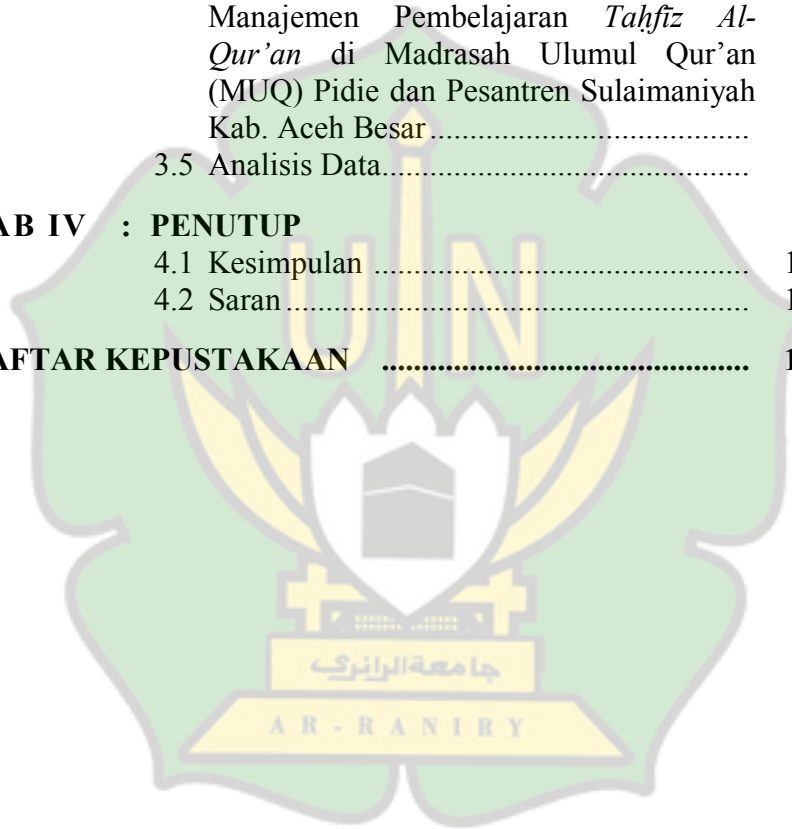
BAB II : LANDASAN TEORI

2.1 Implementasi Manajemen Pembelajaran ...	26
2.1.1. Konsep dan Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran	26
2.1.2. Fungsi dan Tujuan Manajemen Pembelajaran.....	32
2.2 Pembelajaran <i>Tahfizul</i> Qur'an.....	39
2.2.1. Kurikulum Pembelajaran <i>Tahfizul</i> Qur'an	39
2.2.2. Manajemen Pembelajaran <i>Tahfizul</i> Qur'an	48
2.2.3. Model Pembelajaran <i>Tahfizul</i> Qur'an	54

BAB III : HASIL PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
3.2 Manajemen Pembelajaran <i>Tahfiz Al-</i> <i>Qur'an</i> di Madrasah Ulumul Qur'an	

(MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar	69
3.3 Efektifitas Manajemen Pembelajaran terhadap Peningkatan Mutu <i>Tahfiz Al- Qur'an</i> di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar	88
3.4 Peluang dan Tantangan Implementasi Manajemen Pembelajaran <i>Tahfiz Al- Qur'an</i> di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar	92
3.5 Analisis Data.....	95
BAB IV : PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	105
4.2 Saran	106
DAFTAR KEPUSTAKAAN	107



DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
1.1 Subjek Penelitian	20
3.1 Ruang Belajar dan Pendukung di MUQ Kabupaten Pidie	65
3.2 Jumlah santri MUQ Kabupaten Pidie	65
3.3 Sarana dan Prasarana Pesantren Sulaimaniyah.....	67
3.4 Jumlah Guru dan Santri Pesantren Sulaimaniyah.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Penunjukan Pembimbing Tesis

Lampiran 2 : Surat Pengantar Penelitian

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 : Foto-Foto Pendukung Hasil Penelitian



ABSTRAK

Judul Tesis : Implementasi Manajemen Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar

Nama Penulis/NIM : Zulfan/ 30183711

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag

Pembimbing 2 : Dr. Husnizar, M. Ag

Kata kunci (*Keyword*) : Manajemen Pembelajaran, *Tahfīzul Qur'an*, Efektifitas Pembelajaran.

Manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan juga pengawasan. Dalam bidang pendidikan, termasuk lembaga *tahfīz* implementasi manajemen dalam meningkatkan mutu menghafal Al-Qur'an juga sangat penting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pembelajaran *tahfīz al-Qur'an*, efektifitas manajemen pembelajaran terhadap peningkatan mutu *tahfīz al-Qur'an*, peluang dan tantangan implementasi pembelajaran *tahfīz al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran *tahfīz al-Qur'an* di Pesantren Sulaimaniyah lebih baik dibandingkan dengan MUQ Pidie dan Efektifitas manajemen pembelajaran terhadap peningkatan mutu *tahfīz al-Qur'an* di MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar sangat berdampak positif terhadap peningkatakan *tahfīz al-Qur'an* yang sedang dilaksanakan. Adapun peluang dan tantangan implementasi pembelajaran *tahfīz al-Qur'an* di MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar antara lain peluangnya adalah dapat meningkatkan mutu lembaga yang lebih berkualitas di masa mendatang, dan ini menjadi tolak ukur bagi lembaga lain dalam pelaksanaan *tahfīz al-Qur'an*, serta memiliki daya tarik tersendiri bagi rekrutmen SDM yang lebih luas. Sedangkan tantangan implementasi adalah masih belum memadainya jumlah guru pengajar, sehingga ini menjadi suatu hambatan.

الملخص

الكلية : كليات الدراسات العليا جامعة الرانيري
الإسلامية الحكومية بندا أتشيه

عنوان الرسالة : تنفيذ إدارة تعلم تحفيظ القرآن في مدرسة
علوم القرآن ببدي (Pidie) ومعهد سليمانة
بأتشيه بيسار (Aceh Besar)

المؤلف / رقم القيدي : زولفان / ٣٠١٨٣٧١١

الإشراف : ١- الأستاذ الدكتور مجيب الرحمن الماجستير

٢- الدكتور حسنيذار الماجستير

الكلمات المفتاحية : إدارة التعلم ، تحفيظ القرآن، فعالية التعلم
يمكن تعريف الإدارة على أنها عملية فريدة تتكون من الإجراءات ؛
التخطيط والتنظيم والتفعيل والمراقبة. أما في مجال التعليم ، بما في ذلك
مؤسسات التحفيظ ، فإن تنفيذ الإدارة في تحسين جودة حفظ القرآن
أمر في غاية الأهمية. كان الغرض من هذه الدراسة تحديد إدارة تعلم
تحفيظ القرآن ، وفعاليتها في تحسين جودة تحفيظ القرآن ، والفرص
والتحديات التي تواجه تطبيق تعلم تحفيظ القرآن في مدرسة علوم القرآن
ببدي (Pidie) ومعهد السلیمانة بأتشيه بيسار (Aceh Besar) (أجري هذا

البحث بدراسة ميدانية باستخدام المنهج الوصفي الكيفي. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلة والملاحظة والتوثيق. تدل نتيجة الدراسة على أن إدارة تعلم تحفيظ القرآن في مدرسة علوم القرآن ببيدي (Pidie) ومعهد سليمانية بأتشيه بيسار (Aceh Besar) تم تنفيذها بشكل جيد. وفعالية إدارة التعلم تنعكس في تحسين جودة تحفيظ القرآن في كلا المدرستين وتؤثر إثارة إيجابية للغاية في زيادة تحفيظ القرآن الجاري. ومن فرص تنفيذ تعلم تحفيظ القرآن في مدرسة علوم القرآن ببيدي (Pidie) ومعهد سليمانية بأتشيه بيسار (Aceh Besar) هي إمكانية تحسين جودة المؤسسة في المستقبل. وتكون معيارا لمؤسسة أخرى في إجراء تحفيظ القرآن ولها جاذبيتها الخاصة لتوظيف أوسع للموارد البشرية. وفي الوقت نفسه ، فمن التحديات الكامنة في التنفيذ هي عدم كفاية عدد المعلمين.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل.

الرقم : Un. 08/P2B.Tj.BA/41/II/2021

التاريخ : ١٧ فبراير ٢٠٢١

مدير المركز،

الدكتوراندوس أشرف مزفر الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٦٨٠٥٣٠١٩٩٢٠٣١٠٠٣

ABSTRACT

Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Thesis Title : Implementing Learning Management of *Tahfidzul Qur'an* at Madrasah Ulumul Qur'an in Pidie District and Pesantren Sulaimaniyah in Aceh Besar District
NIM : Zulfan/ 30183711
Supervisors : 1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag
2. Dr. Husnizar, M. Ag
Keywords : Learning Management, *Tahfidzul Qur'an*, Learning Effectiveness

Management can be defined as a unique process comprising actions such as planning, organizing, activating, and monitoring. In any educational institutions, including *tahfiz* (memorizing) institutions, management is necessary to implement in order to improve the memorizing quality of the Qur'an. The purpose of this study was to investigate the management of *tahfiz* Qur'an learning, the effectiveness of learning management on improving the quality of *tahfiz* Qur'an, and the opportunities and challenges of implementing *tahfiz* Qur'an learning at two Islamic schools, Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) in Pidie and Pesantren Sulaimaniyah in Aceh Besar. This field study used the qualitative descriptive method. Data collection techniques involved interview, observation, and documentation. The results revealed that the learning management of *tahfiz* Qur'an at both MUQ in Pidie and Pesantren Sulaimaniyah in Aceh Besar has been well conducted. The effectiveness of learning management of *tahfiz* Qur'an at both schools has also had a very positive impact on the improvement of the quality of *tahfiz* Qur'an learning being carried out. Further, one of the opportunities of *tahfiz* Qur'an implementation at both schools is increasing the quality of both institutions in the future so that they can become a benchmark for other institutions in terms of *tahfiz* Qur'an learning and they can create their own appeal for a wider recruitment of human resources. On the other hand, one of

the challenges in implementing *taḥfīz* Qur'an is the insufficient number of teachers, making this an obstacle for both schools.

TRANSLATED BY:
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY
BANDA ACEH

Ref.No.Un.08/P2B.Tj.Bi/40/II/2021

Dated: February 17, 2021

Director,

Drs. Asyraf Muzaffar, MA
NIP.19680530 199203 1 003



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang paling utama bagi pengembangan potensi anak yang dibawa sejak lahir.¹ Pendidikan akan terus berlangsung sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayatnya. Pendidikan mampu membantu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.² Masalah pendidikan, menjadi masalah yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan individu manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara.

Masalah pendidikan termasuk masalah yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dikembangkannya. Pada dasarnya pendidikan adalah suatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi dimanapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu dapat diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu.³

Menyikapi keadaan pendidikan saat ini, kiranya tidak cukup hanya memiliki keprihatinan saja dengan kenyataan yang ada, akan

¹ Potensi di dalam disebut dengan fitrah. Fitrah dalam bahasa psikologi disebut dengan potensialitas atau disposisi, dalam aliran psikologi Behaviorisme adalah *propotense refleres* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang). Lihat Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 3. Jadi fitrah itu merupakan suatu bawaan yang melekat pada manusia yang dibawa sejak lahir yang termasuk suatu potensi yang ada pada setiap siri manusia.

² Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 25.

³ Umar Tirtarahardja, et.all, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 82.

tetapi perlu disertai dengan menanggapi persoalan-persoalan pendidikan yang timbul secara menyeluruh. Dengan demikian, perlu adanya capaian yang diharapkan akan tumbuh sebagai suatu kreatifitas yang secara terus menerus dapat berkembang sesuai dengan manajemen pendidikan. Agar suatu sistem atau manajemen di sekolah dapat bekerja dengan baik, maka dibutuhkan adanya perencanaan dan pengorganisasian yang baik dan teratur. Semua manusia yang terlibat di dalamnya harus terorganisir melalui perencanaan terlebih dahulu sehingga mereka mempunyai tanggung jawab, wewenang serta hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing. Selain perencanaan dan pengorganisasian juga diperlukan adanya koordinasi dan pengawasan yang baik dari pimpinan. Semua kegiatan tersebut menjadi pondasi pokok dari manajemen yang ada. Dengan kata lain, jika ketiga fungsi tersebut dapat diterapkan dengan baik, maka suatu sistem pendidikan akan mampu berjalan dengan baik pula.

Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 4 dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, estetis, dan demokratis, serta memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴ Manajemen termasuk salah satu komponen utama bagi semua aspek pendidikan. Mekanisme manajemen yang kurang bagus akan sangat berpengaruh terhadap mutu atau output pendidikan yang direncanakan. Karena pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika mampu mengeluarkan lulusan yang sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan pendidikan itu sendiri.

⁴ UUSPN adalah singkatan dari kata Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Istilah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional apabila disingkat yaitu menjadi UUSPN. Akronim UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) merupakan singkatan/akronim resmi dalam Bahasa Indonesia, diakses melalui situs <http://www.organisasi.org/> tanggal 20 Mei 2020

Manajemen pembelajaran menjadi suatu proses yang khas, yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pemetaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Dalam dunia pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.⁶ Ibrahim Bafadhal menyebutkan bahwa manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.⁷

Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, dapat dibedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu,

⁵ Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen kelas*, (Pustaka Setia, Bandung, 2010), hlm. 18.

⁶ Made pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Cet, II Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hlm. 4.

⁷ Ibrahim Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 11.

salah satu tempat peserta didik menempuh pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan non formal.

Pendidikan non formal adalah sebuah pendidikan yang berperan sebagai pengganti ataupun pelengkap dari pendidikan formal. Pendidikan non formal dapat berupa kursus menjahit, kursus menyetir mobil, dan Pondok Pesantren. Dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 26 “pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.⁸

Pendidikan jalur non formal dijadikan alternatif bagi masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal. Pendidikan nonformal menawarkan berbagai program yang setara dengan pendidikan formal, warga belajar pendidikan nonformal tidak ditentukan oleh batasan umur, sehingga semua umur dapat mengenyam pendidikan nonformal. Indonesia memiliki jenis pendidikan nonformal yang beragam yaitu pendidikan buta aksara, pendidikan kewanitaan, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan berkelanjutan (kursus), majelis taklim, pondok pesantren. Hal ini sesuai yang dijelaskan dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 26 Ayat 3:

Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.⁹

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengadakan pendidikan nonformal dalam bidang

⁸ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 26.

⁹ Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 26 ayat 3.

keagamaan Islam. Dalam menstransfer ilmu-ilmu dari ustaz ke peserta didik atau santri, pondok pesantren memiliki dua program yaitu program madrasah diniyyah untuk pembelajaran kitab-kitab dan program TPQ (Tempat Pendidikan al-Qur'an) untuk pembelajaran cara baca al-Qur'an yang benar dan fasih. Pondok Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Pondok pesantren dengan segala keunikan dan keistimewaan karakteristiknya memiliki peranan manajemen untuk mengembangkan pendidikan masyarakat, baik sebagai lembaga pendidikan atau lembaga keagamaan, dan untuk menjadi sebuah lembaga yang berkualitas dan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan dan keagamaan masyarakat termasuk individu-individu tertentu.¹⁰ Bahkan dewasa ini, banyak pondok pesantren ataupun madrasah yang meyelenggarakan program menghafal al-Qur'an.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa: setiap suatu pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹¹ Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran sangat diperlukan dalam proses mewujudkan sesuatu yang menjadi tujuan yang diinginkan, terutama dalam menghafalkan al-Qur'an serta menjaga kelancaran ayat-ayat yang sudah dihafalkan tidaklah mudah apalagi dilakukan secara bersamaan dengan sekolah formal. Sehingga siswa tetap dituntut untuk mendapatkan target hafalan al-Qur'an di asrama, baik itu dari manajemen pembelajaran menghafal, membagi waktu hafalan

¹⁰ Depertemen Agama RI, *Kapita Selektia Pondok Pesantren*, (Jakarta: 2002), hlm. 15.

¹¹ UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas dan Peraturan Pemerintahan RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 70.

antara juz satu dengan juz lainnya, dan antara surat dengan surat lainnya.

Menghafal al-Qur'an dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses pendalaman yang dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, akan tetapi ada juga yang sebaliknya, yaitu belajar isi kandungan al-Qur'an terlebih dahulu kemudian menghafalnya.¹² Dalam pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an siswa tidak saja dituntut hafal ayat-ayat al-Qur'an, akan tetapi tidak kalah pentingnya adalah di samping hafal bacaan, juga harus betul *makhraj* huruf dan fasih bacaanya, serta sesuai dengan hukum-hukum dan peraturan membacanya menurut ilmu tajwid dan menguasai hafalan yang sudah dihafal.

Program pendidikan menghafal al-Qur'an adalah program menghafal al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, karena al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu, sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.¹³

Untuk menyelesaikan program *tahfiz* suatu lembaga harus memiliki manajemen yang baik. Manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan juga pengawasan. Ini semua juga dilakukan untuk menentukan atau mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia, dan juga sumber-sumber

¹² Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 19.

¹³ Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Daar An-Naba', 2008), hlm. 19.

lainnya.¹⁴ Perencanaan merupakan bagian awal yang terpenting dari suatu kerja. Perencanaan merupakan fungsi pemulaan dalam manajemen.¹⁵ Memang menyelenggarakan pembelajaran menghafal al-Qur'an bukanlah persoalan mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam dari hal perencanaan, metode, alat dan sarana prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan dan sebagainya. Oleh karena itu, dibutuhkan pula manajemen pembelajaran al-Qur'an yang tepat dan betul-betul dapat memahami kondisi anak. Manajemen pembelajaran menghafal al-Qur'an yang terdiri dari bagaimana bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan.

Dalam melaksanakan manajemen ini, tentu tidak lepas dari peran kepala sekolah, guru, siswa, sarana-prasarana dan elemen lainnya yang saling berkaitan dan berkesinambungan, yang pada inti pokok adalah proses pembelajaran. Manajemen pembelajaran akan berdampak pada sukses tidaknya proses pembelajaran yang secara tidak langsung mempengaruhi mutu pembelajaran. Salah satu ilmu pengetahuan ajaran Islam yang ditanamkan di MUQ (Madrasah Ulumul Qur'an) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah adalah masalah *tahfizul Qur'an* (menghafal al-Qur'an). Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga kemutawatiran (keaslian) ayat ayat al-Qur'an. Dalam hal ini program pembelajaran *tahfizul Qur'an* dilakukan secara intensif dan mempunyai tujuan dalam pelaksanaannya terhadap siswa yaitu, siswa diharuskan untuk bisa menghafal 30 juz selama di MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah.

Meskipun demikian, di dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an di dua lembaga ini masih terdapat beberapa kendala dan permasalahan yang muncul, terutama dari

¹⁴ Sunarto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, (Yogyakarta: Amus, 2005), hlm. 71.

¹⁵ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 43.

para siswa, yaitu tidak semua siswa dapat menghafal ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan target yang ditentukan. Dikarenakan beberapa faktor yang diduga menyebabkan perbedaan jumlah hafalan tersebut yaitu pada kurangnya pengawasan oleh guru dalam menerapkan hafalan kepada setiap siswa, dan juga faktor ingatan siswa itu sendiri. Selanjutnya, terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah seperti terbatasnya media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran *tahfiz* di sekolah. Di samping itu, juga terbatasnya waktu pembelajaran. Perihal ini bahkan menjadi kendala yang menyebabkan target hafalan dalam satu semester, tidak bisa tercapai dengan target yang diterapkan. Selain itu, terbatasnya ketersediaan guru sebagai pengawas pada setiap hafalan siswa, kondisi ini telah menyebabkan tidak maksimalnya capaian tujuan sesuai dengan yang diharapkan.¹⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pimpinan MUQ Pidie bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran menghafal Qur'an masih menjadi tantangan bagi ustadz-ustadzah mengajar, di mana ketika santri pulang kerumah, biasanya santri sudah malas untuk melanjutkan hafalan, sehingga ini membutuhkan kerjasama yang baik dengan orang tua dalam pengawasan belajar menghafal Qur'an ketika siswa belajar di rumah.¹⁷

Hal lain dalam pelaksanaan manajemen menghafal pembelajaran *tahfiz al-Qur'an* terkendala dengan santri MUQ Pidie¹⁸ dan Pesantren Sulaimaniyah¹⁹ dapat berasal dari diri santri penghafal dan dapat berasal dari luar diri penghafal. Ditambah lagi dengan masalah yang berasal dari diri penghafal seperti mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal, kemampuan

¹⁶ Hasil Wawancara dengan AM, Pimpinan Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 02 Februari 2020.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan SF, Pimpinan MUQ Pidie, Tanggal 03 Februari 2020.

¹⁸ Hasil Observasi di MUQ Pidie, Tanggal 03 Februari 2020.

¹⁹ Hasil Observasi di Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 10 Februari 2020.

menyimpan atau ingatan yang lemah, kejenuhan atau kemalasan pada diri penghafal. Beberapa permasalahan tersebut menjadi fokus yang dikaji secara mendalam dalam karya ilmiah ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran *tahfız al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar?
2. Bagaimana efektifitas Manajemen Pembelajaran terhadap peningkatan mutu *tahfız al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar?
3. Bagaimana peluang dan tantangan implementasi pembelajaran *tahfız al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penulisan karya ilmiah ini mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui manajemen pembelajaran *tahfız al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui efektifitas Manajemen Pembelajaran terhadap peningkatan mutu *tahfız al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui peluang dan tantangan implementasi pembelajaran *tahfız al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini tentang implementasi manajemen pembelajaran *tahfīzul qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar. Keberhasilan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara Teoretis hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan memberi sumbangan pemikiran atau ilmu pengetahuan bagi perkembangan pendidikan dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran di pondok pesantren kemudian dapat menambahkan ilmu pengetahuan tentang implemetasi manajemen pembelajaran *tahfīzul Qur'an* di pondok pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidik atau pimpinan yang mengajar di pondok Pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Pidie dan pondok pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh besar dan gambaran hasil analisis tentang *Implementasi manajemen pembelajaran tahfīzul qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an Pidie dan pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar* dapat menjadi penunjang wawasan atau tamabahan ilmu pengetahuan guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, kepala dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Pidie dan kabupaten Aceh Besar dalam meningkatkan implementasi manajemen pembelajaran tahfidzul qur'an bagi peserta didik.

1.5. Definisi Operasional

1.5.1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja "*to manage*" yang berarti

mengatur.²⁰ Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut Azhar Susanto manajemen adalah suatu proses perencanaan tujuan melalui keahlian orang lain yang terdiri dari rangkaian kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian, pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.²¹

Selanjutnya, mengenai pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.²² Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengawasan yang sistemik guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

1.5.2. *Tahfīz*ul Qur'an

Kata “*Tahfīz*” berasal dari bahasa Arab تحفيظ-يحفظ yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. *Tahfīz* (hafalan) secara bahasa adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kata hafal

²⁰ Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1.

²¹ Hakim, dkk., *Pengantar Administrasi Perkantoran*, (Surakarta: Media Tama, 2017), hlm. 6.

²² Rohmat, *Manajemen Pembelajaran*, (Sukoharjo: Taujih, 2017), hlm. 5.

²³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.

berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Artinya seseorang dapat mengucapkan kembali di luar kepala tentang sesuatu (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²⁴

Tahfīz adalah bentuk masdar dari *haffadza* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. *Tahfīz* adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Selain itu, penghafal al-Qur'an dapat diungkapkan dengan kalimat yang diartikan hafal, dengan hafalan di luar kepala.²⁵

Sedangkan al-Qur'an menurut Subhi As Shalih adalah mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan cara mutawatir dan dipandang sebagai ibadah bagi yang membacanya.²⁶ Yusuf Al Qasim mendefinisikan al-Qur'an sebagai kalam mu'jiz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., tertulis dalam mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.²⁷

Berdasarkan definisi menghafal al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

²⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-1, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 291.

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawar*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 279.

²⁶ Zaky Mubaraok, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII press, 2001), hlm. 68.

²⁷ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), hlm. 3.

1.6. Kajian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji sisi berbeda dari sejumlah penelitian sebelumnya, di mana telah didapatkan beberapa literatur lainnya yang juga membahas terkait sistem pendidikan, tentunya fokus penelitian, objek kajian yang dikaji memiliki perbedaan dengan penelitian ini.

Pertama, Menurut Indra Keswara, dalam karyanya, dengan judul “*Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Menghafal Al-Qur’an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*”, mendeskripsikan bahwa pengelolaan pembelajaran *Tahfidzul Qur’an* (menghafal al-Qur’an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perencanaan program pembelajaran *Tahfidzul Qur’an* dengan cara mengadakan rapat. Tujuan rapat tersebut adalah untuk memutuskan, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, instruktur/ ustadz, dan kebutuhan sarana prasarana santri tahfidz. (2) Pelaksanaan program pembelajaran *Tahfidzul Qur’an* dilaksanakan di asrama masing-masing. Setiap pertemuan menghabiskan waktu 75 menit. Metode yang digunakan dalam mengaji tahfidz yaitu, sorogan setoran. (3) Evaluasi program pembelajaran *Tahfidzul Qur’an* dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dibagi menjadi dua yaitu evaluasi guru dan evaluasi santri. Sedangkan evaluasi eksternal untuk mengetahui apakah program *Tahfidzul Qur’an* sudah sesuai harapan wali santri atau masih jauh dari harapan.²⁸

Penelitian Indra Keswana, hanya memfokuskan pada pengelolaan menghafal Al-Qur’an saja, dan hanya fokus pada satu pondok pesantren, sedangkan peneliti memfokuskan pada implementasi manajemen dan juga tantangan atau peluang dari manajemen yang sudah diterapkan dengan perbandingan dua tempat penelitian.

²⁸ Indra Keswara, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Menghafal Al-Qur’an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*, *Jurnal Hanata Widya*, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2017, hlm. 62.

Kedua, Tesis yang tulis oleh Ulfa Ainul Mardhiyah dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan Al-Qur’an (BTHQ) dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Peserta Didik di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan tentang efektivitas pembelajaran BTHQ yang ditinjau dari: 1) evaluasi konteks, program ini dilakukan berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah, 2) evaluasi masukan (*input*), meliputi guru, sarana prasarana, perangkat lembaga yang berupa struktur organisasi, peraturan, program, dan rancangan serta harapan-harapan seperti visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai, 3) evaluasi proses, prosedur kegiatan pembelajaran mengacu pada 4 prinsip, yakni sederhana, ceria, mulia, dan berpahala, 4) evaluasi produk, 95% peserta didik telah mencapai target yang direncanakan tepat pada waktunya, sementara 5% peserta didik belum mampu mencapai target yang direncanakan tepat pada waktunya, 5) upaya peningkatan motivasi menghafal, seperti guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran tajwid dengan selingan sholawat, pemutaran kaset murottal, gerakan maghrib mengaji, *muraja'ah*, dan pesantren tahfidz.²⁹

Penelitian ulfa memfokuskan pada evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran baca tahsin hafalan al-Qur’an dengan subjek penelitian anak sekolah dasar, sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai manajemen kurikulum menghafal Al-Qur’an yang ada pada dua lembaga yaitu MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah.

Ketiga, Penelitian oleh Nurul Hidayah, menyimpulkan bahwa strategi untuk mengembangkan tahfidz al-Qur’an. Melalui manajemen *Tahfidz* dengan baik dan benar, mengaktifkan peran pembimbing dan memotivasi siswa *Tahfidz*, menyempurnakan

²⁹ Ulfa Ainul Mardhiyah, “Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan al-Qur’an (BTHQ) dalam meningkatkan Hafalan Qur’an Peserta Didik di SDIT Luqman Al-hakim Yogyakarta” (Tesis, UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 131-134.

mekanisme dan metode *Tahfidz*, mengoptimalkan dukungan para orang tua, dan mengoptimalkan kontrol dan motivasi atasan/ kepala. Dan juga strategi menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz adalah: (1) Guru *tahfīz* mampu menguasai seluruh metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan menerapkannya secara bergantian. Metode-metode tersebut antara lain metode *Talaqqi/ Musyafahah* (tatap muka/face to face), metode *Sima'i* (memperdengarkan al-Qur'an), metode Resitasi (pemberian tugas menghafal), metode *Muraja'ah/ Takrir* (mengulang hafalan secara terencana), metode *Tafhim* (menghafal dengan cara memahami makna ayat), metode menghafal sendiri, metode lima ayat lima ayat, metode *Mudarasah* (metode menghafal secara bergantian/ saling menyimak antar siswa), (2) Dalam penggunaan metode secara bergantian, sebaiknya dilakukan secara berurutan dan terencana dengan baik, (3) Menggunakan tartil dalam menghafal al-Qur'an.³⁰

Penelitian ini, membahas mengenai strategi dalam menghafal Qur'an pada lembaga pendidikan yang tidak disebutkan, sedangkan peneliti membahas mengenai eksistensi dan juga implementasi manajemen yang ada di lembaga sudah tertuju yaitu MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah.

Keempat, Tesis Indriyani, judul “Pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di sekolah dasar islam terpadu (SDIT) Mutiara Insan dan Sekolah Dasar Islam terpadu (SDIT) Fatahillah sukoharjo” tulisan ini menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an di SDIT Mutiara Insan dan SDIT Fatahillah Sukoharjo sebagai berikut: Pembelajaran tahfidzul qur'an di SDIT Mutiara Insan Sukoharjo: Materi yang diberikan kepada siswa adalah al-Qur'an juz 29 dan 30, makhrijul huruf dan tajwidnya. Metode yang dipakai dalam menghafal al-Qur'an adalah metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode *sima'i*, metode gabungan dan metode

³⁰ Nurul Hidayah, “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, Juni 2016. hlm. 63-81.

jama'i yang mana inti dari menghafal al-Qur'an yaitu dengan senantiasa diulang-ulang dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Sedangkan program pendukungnya seperti evaluasi, buku pemantau tahfidz dan tugas. Sistem Evaluasi pembelajaran ada dua yaitu tulis dan lisan, yaitu pada saat UTS (Ulangan Tengah Semester dan UAS/ UKK (Ulangan Akhir Semester/ Ulangan Akhir Semester). Faktor Pendukung pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Mutiara Insan adalah anak-anak aktif menghafal, selalu dibaca berulang-ulang dengan teman yaitu dengan dibuat kelompok, *murajaah* dengan orang tua di rumah. Faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an antara lain: anak-anak tidak aktif menghafal, tidak mau membaca berulang-ulang dengan teman yaitu dengan dibuat kelompok/ diam saja, tidak *murajaah* dengan orang tua di rumah.³¹

Penelitian ini, membahas tentang materi Tahfidzul Qur'an yang diajarkan pada anak didik di sekolah, dengan menggabungkan kurikulum nasional yang ada di sekolah, sedangkan peneliti hanya membahas manajemen kurikulum menghafal al-Qur'an tanpa merincikan materi yang diberikan dalam menghafal Qur'an.

Kelima, Tesis Khoirul Bariyah, judul "Manajemen Pembelajaran al-Qur'an di AMM Kotagede Yogyakarta" tulisan ini menjelaskan tentang Manajemen pembelajaran al-Qur'an di AMM Kotagede Yogyakarta hasil penelitian ini diantaranya: AMM Kotagede Yogyakarta, dalam pengelolaan telah menggunakan aspek-aspek manajemen yang meliputi empat unsur utama yaitu, perencanaan pembelajaran (perencanaan pembelajaran yang berlangsung di AMM Kotagede Yogyakarta terbagi menjadi dua kategori, yaitu perencanaan jangka panjang dan perencanaan jangka pendek). Pengorganisasian pembelajaran: a) Menentukan materi pembelajaran, meliputi materi pokok dan materi penunjang. b) metode pembelajaran, metode pembelajarannya

³¹ Indriyani "Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Sekolah Dasar" (Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2016-2017.

meliputi, ceramah, tanya jawab dan BCM, c) Pengelolaan kelas, pengelolaan kelas terdiri dari privat dan klasikal, d) evaluasi pembelajaran, evaluasi dilakukan tiap satu bulan sekali dan evaluasi tiap satu semester.³²

Penelitian ini membahas mengenai perencanaan dalam pembelajaran al-Qur'an, dan juga cara membaca al-Qur'an, sedangkan peneliti lebih mendalam membahas mengenai manajemen yang diterapkan dalam menghafal al-Qur'an.

Dari beberapa kajian yang penulis tinjau ada kaitannya dengan pembahasan penulis, namun semua kajian di atas terlihat bahwa yang membedakan atau perbedaan antara penelitian yang sudah ada disini dengan penelitian penulis ini adalah pada masalah implementasi manajemen pembelajaran *Tahfizul Qur'an*. Pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada proses pembelajaran *Tahfizul Qur'an* dengan hanya membahas pada implementasinya saja, dan juga mengenai cara menghafal al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan fokus kajian serta tujuan dari penelitian yakni dari segi implementasi, eksistensi dan juga peluang serta tantangan dalam pembelajaran *Tahfizul Qur'an*. Selain itu, subyek pada penelitian ini adalah santri MUQ dan Pesantren yang berbeda. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa penelitian ini layak diangkat.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Djarm'an Satori mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep,

³² Khoirul Bariyah, "*Manajemen Pembelajaran al-Qur'an di AMM Kotagede*" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). 2014

pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya.³³ Sementara Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁴

Mencermati beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya yang hasilnya lebih menekankan makna. Disini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses manajemen pembelajaran *tahfīz al-Qur'an* baik dari segi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang dilakukan oleh MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kabupaten Aceh Besar. Oleh sebab itu, penulis lebih banyak menggunakan pendekatan antar personal artinya selama proses penelitian, penulis akan melakukan kontak langsung dengan pihak-pihak yang berada di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat lebih leluasa mencari informasi dan data yang lebih terperinci tentang hal-hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

³³ Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 23.

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 73.

1.7.2. Tempat Penelitian

Adapun yang menjadi tempat penelitian di sini adalah: *Pertama*, MUQ Pidie yang beralamat di Gampong Tijue Kecamatan Pidie Kab. Pidie. Adapun alasannya dikarenakan MUQ Pidie satu-satunya MUQ yang ada di Kabupaten Pidie. *Kedua*, Pesantren Sulaimaniyah yang beralamat di Gampong Seupeu, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar. Pemilihan tempat penelitian ini dilakukan dengan metode *random sampling*. Dimana di Aceh Besar terdapat 10 (sepuluh) lembaga *tahfiz* dan peneliti hanya memilih Pesantren Sulaimaniyah sebagai mewakili dari lembaga *tahfiz* lainnya yang ada di Aceh Besar.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pelaku utama dalam sebuah penelitian yang dapat memberikan data mengenai variabel yang diteliti.³⁵ Adapun subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini meliputi dua orang pimpinan, empat orang guru pengajar, dan empat orang santri. Pemilihan subjek penelitian ini karena responden merupakan orang yang memiliki wewenang dan kebijakan dalam menerapkan manajemen pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an.

Adapun rincian yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Pimpinan	2 orang
2.	Guru <i>tahfiz</i>	4 orang
3.	Santri	4 orang

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 143.

1.7.4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Persiapan instrumen sebagai alat pada waktu penelitian bertujuan untuk memperoleh data objektif yang diperlukan, agar menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif. Jika dilihat dari lokasi sumber datanya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mempelajari suatu atau penemuan yang terjadi secara alami dengan cara mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan yang akurat dan valid,³⁶ serta berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realitas kehidupan sosial sekolah secara langsung,³⁷ dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada.

Dengan demikian, penulis menggunakan instrumen penelitian dalam rangka untuk pengumpulan data melalui alat perekaman, pedoman wawancara, dan juga panduan observasi.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

³⁶Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 199.

³⁷ Masykuri Bakri (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif; Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Lembaga Penelitian UM bekerja sama dengan Visipress, 2002), hlm. 58.

1. Observasi

Observasi yaitu “memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap”.³⁸ Observasi sebagai alat pengumpul data dan informasi dilakukan secara sistematis, bukan sambilan atau kebetulan saja. Dalam observasi ini mengamati keadaan yang sebenarnya tanpa adanya usaha untuk disengaja, untuk mengatur, mempengaruhi dan memanipulasi objek pengamatan yang sedang diobservasi. Sedangkan aspek yang akan diobservasi dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan yang berkenaan dengan implementasi manajemen pembelajaran *tahfizul Qur'an*.

2. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.³⁹ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan, pengajar (ustadz-ustadzah, dan juga santri mengenai problema santri dalam menghafal al-Qur'an dengan berpedoman pada daftar wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti.

Dalam analisa data dari observasi dan wawancara pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan rasionalistik yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang diteliti,

³⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet V, (Jogjakarta: UGM, 1976), hlm. 133.

³⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: RajawaliPers, 2011), hlm. 50

kemudian disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa dan kata-kata, sehingga persoalan yang dibahas dan diteliti akan dipaparkan dengan jelas.⁴⁰

3. Kajian Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.⁴¹

1.7.6. Teknik Analisis Data

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa data tentu diperlukan melakukan pengelompokan data-data tersebut ke dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana. Hal ini sesuai dengan penjelasan Moelong yang mengatakan bahwa dalam pengorganisasian perlu mengurutkan data ke dalam bentuk pola dan kategori, sehingga akan mudah ditemukan tema-tema.⁴² Catatan observasi dan wawancara yang belum tersusun secara berstruktur ditata kembali sedemikian rupa sehingga menjadi suatu catatan. Dengan cara ini proses analisis data dapat dilakukan lebih cepat dan akurat.

Untuk mengolah dan menginterpretasikan data tersebut, dapat dilakukan dengan tiga langkah yaitu: reduksi, display data dan verifikasi.

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menela'ah seluruh data telah terhimpun, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari objek penelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi dari catatan hasil

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 13, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 195.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penenlitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 274.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 129-130.

wawancara, observasi untuk mencari inti atau pokok yang dianggap penting dari setiap aspek yang diteliti.

2. Tahap Display Data

Pada tahap ini peneliti merangkul semua data yang didapat di lapangan untuk disusun secara sistematis, berurut dan tertata rapi sesuai dengan tuntutan judul dan topik pembicara sehingga memudahkan bagi pembaca untuk menginteretasikan data yang terkumpul.

3. Tahap Verifikasi/ *Conclution*

Tahap ini untuk melakukan pengkajian lebih dalam terhadap kesimpulan yang diambil dengan data pembanding dari teori yang relevan. Pengujian ini melihat kebenaran hasil analisa, agar mendapat kesimpulan yang dapat dipercaya.

4. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan harus berdasarkan atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data-data yang valid, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.⁴³ Pada tahap ini peneliti perlu menggambar bagaimana implementasi manajemen pembelajaran *tahfizul Qur'an* yang tepat serta peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses penelitian berlangsung di lapangan.

1.7.7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*).

Untuk mengefektifkan dan mengefesienkan pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti hanya menggunakan

⁴³Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi dalam Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 129.

tiga dari tujuh cara ada yaitu: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, (3) pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.⁴⁴

1. Ketekunan pengamatan; Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui ketekunan pengamat dalam penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi lapangan, menganalisis data, dan menafsirkan data-data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti selalu berusaha untuk melakukan pengamatan sangat teliti dan setekun mungkin pada kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya. Berbagai informasi atau data yang ada, baik yang dianggap penting ataupun kurang penting selalu dianalisis mungkin.
2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang di sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁴⁵

1.8. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini demi mempermudah pemahaman isi tesis yang akan direncanakan, penulis memberikan keterangan garis besar yang berbentuk dalam bab-bab antara lainnya.

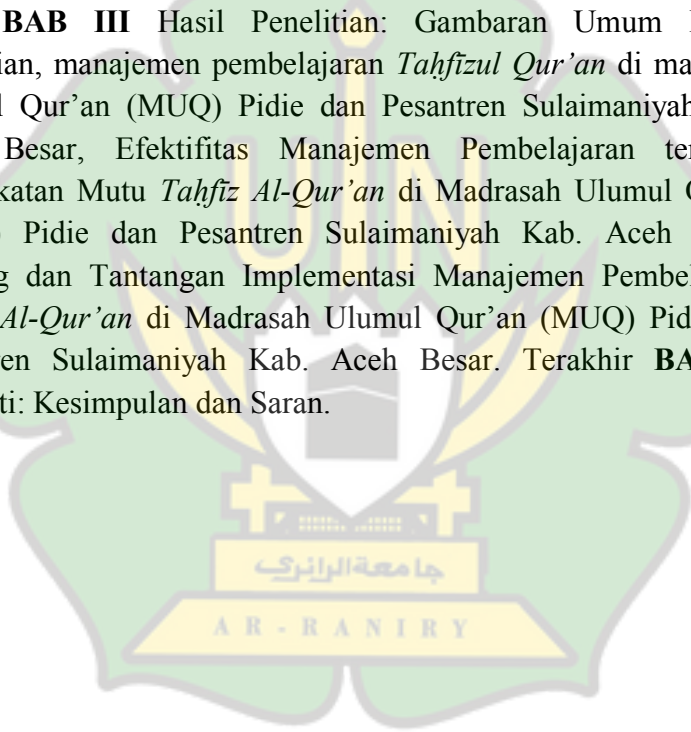
Bab I Pendahuluan Meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian,

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 327.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 329.

Definisi Operasional, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. **Bab II** Landasan Teori Meliputi: Implementasi Manajemen Pembelajaran yang terdiri dari Konsep dan Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran, Fungsi dan Tujuan Manajemen Pembelajaran. Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran. Pembelajaran *Tahfizul Qur'an* yang terdiri dari Kurikulum Pembelajaran *Tahfizul Qur'an*, Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Qur'an*, dan Model Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*.

BAB III Hasil Penelitian: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, manajemen pembelajaran *Tahfizul Qur'an* di madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar, Efektifitas Manajemen Pembelajaran terhadap Peningkatan Mutu *Tahfiz Al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar, Peluang dan Tantangan Implementasi Manajemen Pembelajaran *Tahfiz Al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar. Terakhir **BAB IV** Meliputi: Kesimpulan dan Saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Implementasi Manajemen Pembelajaran

2.1.1. Konsep dan Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran

2.1.1.1. Konsep Manajemen Pembelajaran

Membicarakan tentang manajemen pembelajaran, tentu langkah awal yang harus dibahas adalah pengertian manajemen. Kata manajemen berasal dari bahasa latin yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to *manage* dengan kata benda *management* yang artinya pengelolaan.¹

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.²

Dalam buku *shariah principles on management in practice* dijelaskan *management means organizing, handling, controlling and directing a particular thing or affair is obliged under Islamic Shariah*.³ Artinya adalah manajemen berarti pengorganisasian, penanganan, mengendalikan dan mengarahkan hal tertentu atau urusan wajib di bawah Syariah Islam.

¹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1.

³ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Shariah Principles On Management In Practice*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 2.

Manajemen dapat dikatakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁴

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa manajemen adalah suatu proses pengelolaan maupun pengaturan yang menggunakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi baik secara perorangan maupun bersama orang lain dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Selanjutnya kata kedua yang dibahas adalah mengenai pembelajaran. Menurut UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵

Pembelajaran adalah suatu proses yang bertujuan membantu siswa dalam belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi siswa dalam situasi belajar.⁶ Bisa juga dikatakan pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan: Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa

⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 86.

⁵ Undang-undang RI no 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (20).

⁶ Mukhar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet. 2, hlm. 14.

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 85.

dalam belajar sebagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan. Dengan demikian pengertian manajemen pembelajaran disini dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan proses belajar mengajar mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.

2.1.1.2. Ruang Lingkup Manajemen Pembelajaran

Kementerian Pendidikan Nasional mengatakan bahwa dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksud dengan “Manajemen pembelajaran adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya menghasilkan output sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri”.⁸ Sedangkan menurut Reiser dalam Luluk Asmawati mengatakan bahwa “Desain pembelajaran dipandang sebagai pendekatan yang sesuai dalam perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang memperhatikan perbedaan setiap anak”.⁹ Berdasarkan hal tersebut dapat dijadikan landasan sebagaimana ruang lingkup manajemen pembelajaran pada umumnya yang terdiri dari:

a. Perencanaan pembelajaran

Roger A. Kauffman dalam Engkoswara dan Aan Komariah, mendefinisikan “Perencanaan sebagai suatu proses penentuan

⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 136.

⁹ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 7-8.

tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin”.¹⁰ Sebagaimana E.Mulyasa mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merencanakan pembelajaran, di antaranya:

- 1) Pengembangan program semester, yang merupakan rancangan pembelajaran yang berisi jaringan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya ke dalam setiap semester.
- 2) Pengembangan rencana kegiatan mingguan (RKM), yang merupakan penjabaran dari program semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan ruang lingkup dan urutan tema dan subtema.
- 3) Pengembangan rencana kegiatan harian (RKH), yang merupakan penjabaran dari rencana kegiatan mingguan, yang akan dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara bertahap.¹¹

Dari beberapa langkah perencanaan pembelajaran di atas, adalah upaya untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya perencanaan, pembelajaran yang benar, tentu akan berjalan tidak terarah dan akan meluas kemana-mana sehingga sulit untuk dipahami peserta didik dan akhirnya tujuan pembelajaranpun tidak tercapai dengan baik.¹²

b. Pelaksanaan pembelajaran

Agus Wibowo mengatakan bahwa “Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang

¹⁰ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 132.

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 131.

¹² Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 133.

sesungguhnya dilakukan oleh guru dan sudah ada interaksi langsung dengan anak didik mengenai pokok bahasan yang diajarkan”.¹³ Dalam melaksanakan pembelajaran tentu harus didasarkan pada pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran pada usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik.
- 2) Belajar melalui bermain. Kegiatan bermain termasuk ke dalam pendekatan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya.
- 3) Kreatif dan inovatif. Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.
- 4) Lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan dengan memerhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.
- 5) Menggunakan pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu dimulai dari tema yang menarik bagi anak (*center of interest*). Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi anak.
- 6) Mengembangkan keterampilan hidup. Dapat melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

¹³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 99.

- 7) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.
- 8) Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan.

c. Evaluasi pembelajaran

Howard Gardner dalam Anita Yus, menegaskan bahwa “Evaluasi adalah upaya memperoleh informasi mengenai keterampilan dan potensi diri individu dengan dua sasaran”. Pertama, memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada individu yang bersangkutan. Kedua, sebagai data yang berguna bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.

Informasi yang diperoleh berkaitan dengan pembelajaran, terutama keberhasilan pembelajaran. Keputusan tersebut berupa ketercapaian dalam rentang tujuan yang telah ditetapkan. Melalui penilaian guru mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut diputuskan tentang ketercapaian anak secara individual dan pembelajaran secara klasikal.¹⁴

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Sudaryono, evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternative strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup manajemen pembelajaran meliputi dari perencanaan, pelaksanaan dan juga disertai dengan evaluasi dalam suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam mencapai suatu tujuan.

¹⁴ Yus, Anita, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak: Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 39-40.

¹⁵ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 38.

2.1.2. Fungsi dan Tujuan Manajemen Pembelajaran

2.1.2.1. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Secara umum fungsi manajemen dapat dibagi menjadi 10 bagian, yaitu:

1. *Forecasting*: *Forecasting* atau *prevoyance* (Prancis) adalah kegiatan meramalkan, memproyeksikan atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum suatu rencana yang lebih pasti dapat dilakukan.
2. *Planning* dan *Budgeting*¹⁶: *Planning* sendiri berarti merencanakan atau perencanaan, terdiri dari 5, yaitu:
 - a. Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya.
 - b. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target.
 - c. Mengumpulkan dan menganalisa informasi.
 - d. Mengembangkan alternatif-alternatif.
 - e. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.

Lebih tepatnya lagi bila *planning* dirumuskan sebagai penetapan tujuan, *policy*, *prosedur*, *budget*, dan program dari sesuatu organisasi.¹⁷
3. *Organizing*: *Organizing* (organisasi) adalah dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran yang spesifik atau sejumlah sasaran. Dapat pula dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas

¹⁶ Bisa juga dirumuskan secara sederhana, misalnya perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Pembahasan yang agak kompleks merumuskan perencanaan sebagai penetapan apa yang harus dicapai. Selain itu juga dalam fungsi perencanaan sudah termasuk di dalamnya penetapan *budget*.

¹⁷ Jamal Mamur Asmani, *Buku Pintar Home Schooling*, (Jogjakarta, FlashBooks, 2012), hlm. 163-164.

yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. *Staffing* atau *Assembling Resources*: Istilah *staffing* diberikan Luther Gulick, Harold Koontz dan Cyril O'Donnell. *Assembling resources* sebagaimana dikemukakan William Herbert Newman. Kedua istilah itu cenderung mengandung arti yang sama, pen-staf-an dan *staffing* menjadi salah satu fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi dan pengembangannya sampai dengan usaha agar petugas memberi daya guna maksimal kepada organisasi.
5. *Directing* atau *Commanding*: Merupakan fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah atau pembelajaran-pembelajaran kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas masing-masing bawahan tersebut, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. *Directing* atau *commanding* merupakan fungsi manajemen yang dapat berfungsi bukan hanya agar pegawai melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu kegiatan, tetapi dapat pula berfungsi mengkoordinasi kegiatan berbagai unsur organisasi agar dapat efektif tertuju kepada realisasi tujuan yang telah ditetapkan.
6. *Leading*: Istilah *leading* termasuk salah satu fungsi manajemen, sebagaimana dikemukakan oleh Louis A. Allen yang dirumuskan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer yang menyebabkan orang-orang lain bertindak. Pekerjaan *leading* meliputi 5 macam kegiatan yaitu
 - 1) Mengambil keputusan.
 - 2) Mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara manajer dan bawahan.
 - 3) Memberi semangat inspirasi dan dorongan kepada bawahan supaya mereka bertindak.

- 4) Memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya.
- 5) Memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka trampil dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
7. *Coordinating*: Salah satu fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, percekcoan, kekosongan kegiatan, dengan jalan menghubungkan-hubungkan, menyatukan dan menyelaraskan pekerjaan-pekerjaan bawahan sehingga terdapat kerjasama yang terarah dalam usaha mencapai tujuan bersama atau tujuan organisasi. Usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai maksud, antara lain :
 - 1) Memberi pembelajaran.
 - 2) Memberi perintah.
 - 3) Mengadakan pertemuan-pertemuan dengan tujuan diberi penjelasan-penjelasan.
 - 4) Memberi bimbingan atau nasihat.
 - 5) Mengadakan *coaching*.
 - 6) Bila perlu memberi teguran.
8. *Motivating*: *Motivating* atau pendorongan kegiatan menjadi salah satu fungsi manajemen berupa pemberian inspirasi, semangat dan dorongan kepada bawahan, agar bawahan melakukan kegiatan secara suka rela sesuai apa yang dikehendaki oleh atasan tersebut.
9. *Controlling*: *Controlling* atau pengawasan, sering disebut pengendalian, adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan.
10. *Reporting*: *Reporting* atau pelaporan adalah salah satu fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai segala hal yang bertalian dengan

tugas dan fungsi-fungsi kepada pejabat yang lebih tinggi baik secara lisan maupun secara tulisan.¹⁸

Dengan demikian, fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh seseorang dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

2.1.2.2. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman. Pencapaian suatu tujuan yang tinggi ada kaitannya dengan kepuasan individu maupun kelompok.

Dilakukan manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktivitas, berkualitas, efektif, dan efisien.¹⁹ Produktivitas adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan jumlah besar yang dipergunakan. Kajian terhadap produktivitas secara komprehensif adalah keluaran yang banyak dan bermutu dan tiap-tiap fungsi atau peranan penyelenggaraan pendidikan.

Tujuan manajemen pembelajaran erat sekali kaitannya dengan tujuan pendidikan secara umum, Manajemen pembelajaran pada hakikatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pendidikan, maka dapat diasumsikan bahwa manajemen hakikatnya menjadi alat pencapaian tujuan. Tujuan pendidikan nasional disini adalah mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha

¹⁸ Pariate Westra, *Pokok-pokok Pengertian Ilmu Manajemen, BPA, Akademi Administrasi Negara*, (Yogyakarta, 1980), hlm.10

¹⁹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 88

Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰

Tujuan pokok mempelajari manajemen pendidikan adalah untuk memperoleh cara, teknik dan metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material, maupun spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Nanang Fattah berpendapat bahwa Tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan atau lulusnya, keuntungan atau profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja membangun daerah nasional, tanggung jawab sosial. Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman.²¹

Penetapan tujuan menjadi keharusan dalam suatu manajemen. Oleh karena itu, tujuan manajemen pendidikan sangat penting dirumuskan agar hasil belajar tercapai dengan baik.

Secara rinci tujuan manajemen pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
- c. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- d. Terbekalinya tenaga pendidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.

²⁰ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara), hlm. 7

²¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 15

- e. Teratasinya masalah mutu pendidikan.²²

Dengan demikian, tujuan manajemen pembelajaran untuk terciptanya perencanaan pembelajaran yang merata, bermutu, relevan dan akuntabel, meningkatnya citra positif pembelajaran, teratasinya mutu pembelajaran dan pendidikan karena masalah mutu di sebabkan oleh manajemennya.

2.1.2.3. Unsur-unsur Manajemen Pembelajaran

Unsur-unsur manajemen, pada umumnya terdiri dari 6 (enam) yang dikenal dengan *the six MS*, yaitu *Men, Money, Materials, Teachers, Methods and Students*.²³ Di antara seluruh unsur tersebut, *men* (manusia) adalah unsur yang paling penting di dalam proses manajemen, sebab manajemen itu ada karena adanya dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah dipakati bersama. Hal ini berarti manusia merumuskan tujuan, manusia yang menyusun organisasi sebagai wadah pencapaian tujuan, manusia pula yang bekerja untuk mencapai tujuan dan sekaligus manusia pula yang mengendalikan serta menikmati hasil-hasil yang dicapai. Untuk menjamin keberhasilan sebuah usaha, maka manajemen haruslah dilaksanakan berdasarkan dalil-dalil umum manajemen atau yang lebih dikenal sebagai prinsip-prinsip manajemen. Dari sekian banyak prinsip manajemen yang dapat dipelajari oleh seorang calon manajer, di antaranya yang terpenting adalah:

- a. Prinsip Pembagian Kerja,
- b. Prinsip wewenang dan tanggung jawab,
- c. Prinsip Tata Tertip dan Disiplin,
- d. Prinsip Kesatuan Komando dan Semangat Kesatuan,
- e. Prinsip Keadilan dan Kejujuran.²⁴

²² Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 8.

²³ Winardi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), hlm.16.

²⁴ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPPFE, 1980), hlm.21.

Sekarang belum ada kesempatan baik di antara para praktisi maupun para teoritis mengenai apa saja yang menjadi fungsi-fungsi atau tugas-tugas manajemen. Untuk pembahasan konsep paling sederhana yang diajukan oleh George R. Terry yang dikutip Syafaruddin bahwa fungsi manajemen meliputi 4 buah fungsi yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (pergerakan), pengawasan dan evaluasi.²⁵

- a. Perencanaan (*Planning*): Secara sederhana perencanaan dapat dirumuskan sebagai penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) perencanaan berkaitan dengan tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi madrasah khususnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).
- b. Pengorganisasian (*organizing*): Fungsi pengorganisasian merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM)
- c. Pergerakan (*Actuating*): Fungsi pergerakan dalam suatu organisasi adalah usaha atau tindakan dari pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya sehingga dengan sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Mengevaluasi: Mengevaluasi dalam pembelajaran dapat dijadikan motivator dan menstimulasikan guru dan santri

²⁵ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet.1 (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 160

sehingga dapat mewujudkan tujuan prestasi belajar yang baik.

- e. Pengawasan (*controlling*): Pengawasan adalah fungsi atau tugas dari pimpinan untuk melihat sejauhmana program atau rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan dan mengambil sikap tegas dalam pelaksanaan program selanjutnya.

2.2. Pembelajaran Tahfżul Qur'an

2.2.1. Kurikulum Pembelajaran Tahfżul Qur'an

2.2.1.1. Pengertian Kurikulum

Para ahli kurikulum terdapat perbedaan dalam memberikan definisi mengenai kurikulum. Perbedaan tersebut disebabkan adanya sudut pandang yang berbeda yang mendasari pada pemikiran mereka, sekalipun masing-masing definisi mengandung kebenaran.²⁶

Istilah Kurikulum muncul pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.²⁷

Menurut Sholeh Hidayat kurikulum diartikan dalam dua macam, yaitu:

- a. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.

²⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19.

²⁷ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 2.

- b. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau departemen.

Dalam pandangan klasik, kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah, itulah kurikulum.²⁸ Menurut Nasution secara tradisional kata kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, atau kurikulum adalah rencana pengajaran saja.²⁹

Lebih lanjut S. Nasution memberikan penafsiran lain tentang kurikulum, yaitu: Pertama, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), kedua, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan), ketiga kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan di pelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu), dan keempat, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.³⁰

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran, dalam arti sejumlah mata pelajaran/kuliah di sekolah/ perguruan tinggi, yang juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.³¹

Pengertian kurikulum seperti diuraikan tersebut termasuk pengertian kurikulum menurut pandangan lama, sempit atau tradisional. Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulum adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olah raga, pramuka, dan pergaulan, selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu menjadi pengalaman belajar yang bermanfaat.

²⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru...*, hlm. 20.

²⁹ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 6.

³⁰ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum...*, hlm. 7.

³¹ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 3.

Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.³²

2.2.2.1. Pembelajaran *Tahfīz*ul Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah satu istilah terdiri dari dua suku kata yang masing-masing berdiri sendiri serta memiliki makna yang berbeda. Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata menghafal (kata kerja) adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat, dan kata hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari kegiatan menghafalkan.³³

Dalam bahasa Arab "hafal" diartikan dengan "*Al-Hifzhu*" lawan kata dari lupa. Maksudnya selalu ingat dan tidak lalai. Di dalam al-Qur'an kata *Al-Hifzhu* mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung susunan kalimatnya, antara lain:

- a. Selalu menjaga dan mengerjakan shalat pada waktunya;
- b. Menjaga;
- c. Memelihara;
- d. Yang diangkat.³⁴

Al-Hifzhu atau *Tahfīz* ialah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal,³⁵ hafal merupakan kata kerja yang berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dapat mengingat sesuatu dengan mudah dan mengucapkannya di luar kepala.

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat)

³² Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, hlm. 3.

³³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui situs <http://kbbi.web.id/hafal>,

³⁴ Abdu Rabb Nawbuddin, H.A.E. Koswara (pent.), *Metode Efektif Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Tri Daya Inti, 1992), hlm.16-17.

³⁵ A. Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta Pustaka Alhusna, 1985), hlm. 248.

kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal adalah proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.³⁶

Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.³⁷ Menghafal diartikan pula sebagai aktifitas menanamkan materi verbal di dalam ingatan, sesuai dengan materi asli. Dengan demikian, menghafal dapat diartikan dengan memasukkan materi pelajaran kedalam ingatan sesuai dengan materi asli sehingga mampu mengucapkannya dengan mudah meskipun tanpa melihat tulisan atau lafalnya.

Menghafal bukanlah sesuatu yang mudah. Menghafal merupakan kemampuan memadukan cara kerjakedua otak yang dimiliki manusia, yakni otak kanan dan otak kiri. Menghafal adalah suatu aktivitas untuk menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan, sehingga dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah sesuai materi yang asli.

Menghafal sejalan langsung dengan proses mengingat. Pada garis besarnya proses ini dimulai dengan penerimaan atas sejumlah perangsang dari luar oleh alat-alat indera. Kemudian disimpan dalam ingatan. Bahan-bahan yang baru saja dipelajari akan tersimpan dalam ingatan. Bila penyimpanannya kuat, maka akan lama pula ingatannya kembali dan akan mudah pula dikeluarkannya.

Dalam kaitannya ini tentu upaya menghafal al-Qur'an, memiliki pengertian memeliharanya dan menalarnya dengan penuh

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 29.

³⁷ Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 24.

ingatan. Dengan demikian seseorang yang menghafal haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok sebagai berikut:

- a. Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga mampu diingat kembali meski tanpa kitab.
- b. Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
- c. Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian.
- d. Menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.³⁸

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mu'jizat, yang diturunkan pada penutup para Nabi dan Rasul-Nya, dengan perantara malaikat Jibril, yang disampaikan secara mutawatir, membaca menjadi ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.³⁹

Sedangkan menurut istilah al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah Swt dengan perantara Malaikat Jibril As kepada Nabi Muhammad Saw sebagai kunci dan kesimpulan dari semua-semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah Swt kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad Saw.⁴⁰

Penjelasan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat At-takwir ayat 19-21:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya al-Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi*

³⁸ Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 27.

³⁹ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 1.

⁴⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 1

di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. (At-takwir: 19-21).

Dan dalam surat As-Syuara' ayat 192-195:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas. (As-Syuara': 192-195).*

Berdasarkan pengertian hafalan dan al-Qur'an di atas, dapat dimengerti bahwa hafalan al-Qur'an adalah hasil dari suatu proses meresapkan kalam Allah dalam pikiran, dengan kata lain hasil dari proses menghafalkan al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an adalah sebuah proses mengingat materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, sehingga pengingatan kembali (*recaling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.⁴¹

Jadi menghafal al-Qur'an adalah proses penghafalan al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah tertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk

⁴¹Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 15.

menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan seseorang antara satu dengan yang lainnya akan berbeda dalam realisasinya.

Program *Tahfīz* al-Qur`an meliputi sedikitnya kegiatan-kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan kontrol sekaligus evaluasi. Ini penting mengingat, menghafal al-Qur`an merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu cukup lama. Karena itu, kelanjutan dan keberhasilan, harus ada perencanaan, target-target dan cara-cara untuk mengukur tingkat capaian dalam waktu tertentu.⁴²

Dalam hal ini penulis ingin memperkenalkan program penghafalan dan bimbingan hafalan al-Qur`an. Program-program ini meliputi: program khusus menghafal, satu tahun dan dua tahun.

1. Program khusus menghafal

Yang dimaksud program khusus menghafal ialah memusatkan seluruh waktu tertentu khusus untuk menghafal al-Qur`an tanpa disertai kegiatan belajar pengetahuan lain atau pekerjaan lain. Program ini dibagi dalam dua bentuk program satu tahun dan program dua tahun.

2. Program satu tahun

Dalam program ini materi *Tahfīz* al-Qur`an yang berjumlah 30 juz dibagi menjadi 12 bulan. Dengan asumsi setiap hari si calon *hafīz* masuk terus (kecuali hari libur), maka dalam seminggu ada enam hari aktif dan satu hari libur. Berarti dalam satu tahun (12 bulan) seorang calon penghafal mendapat kesempatan libur 48 hari, 288 hari lagi adalah kesempatan aktif menghafal. Rincian pelaksanaannya sebagai berikut:

a. *Tahfīz*

Dilaksanakan enam kali dalam seminggu. Setiap kali bimbingan, calon penghafal menyeter alias memperdengarkan ke hadapan instruktur materi hafalan baru minimal dua

⁴² Lia Ariani, "Fungsi Evaluasi Dalam Manajemen Tahfizh Al-Qur'an", *Jurnal: Bina Al-Ummah*, Vol. 14, No. 2, (2019), hlm. 154

halaman *mushaf* pojok. Setelah itu, instruktur membacakan materi baru atau penghafal membaca sendiri dengan melihat *mushaf* (bi al-Nazar), sementara instruktur memberikan pengarahan-pengarahan seperlunya. Rincian waktu dan materi *tahfīz* sebagai berikut:

Dalam seminggu: 2 halaman x 6 pertemuan = 12 halaman, Dalam sebulan: 2 halaman x 24 pertemuan = 48 halaman, Dalam setahun: 2 halaman x 288 pertemuan = 576 halaman.⁴³

Dengan demikian dalam satu tahun waktu yang dipergunakan 288 hari dengan menghasilkan materi hafalan 576 halaman. Ini sama dengan 30 juz kurang 24 halaman. Untuk menyelesaikan 30 juz ini diperlukan tambahan waktu 12 hari. Jadi, 288 hari aktif dalam setahun ditambah 12 hari, berarti dalam satu tahun waktu yang diperlukan untuk menghafal materi 30 juz adalah 300 hari. Sedangkan sisa waktu 60 hari yang terdiri dari 48 libur mingguan dan 12 hari libur lain rata-rata dalam satu tahun dapat dimanfaatkan untuk istirahat dan kepentingan lain.

b. *Takrīr*

Pelaksanaan *takrīr* dilaksanakan enam kali dalam seminggu. Setiap kali masuk bimbingan penghafal harus menyetorkan hafalan ulang sebanyak 20 halaman alias satu juz. Dalam pelaksanaan takrir ini instruktur tidak perlu lagi membacakan materi kepada penghafal. Instruktur hanya bertugas *men-tashhih* (mengoreksi) hafalan dan bacaan-bacaan yang kurang fasih atau kurang lancar.

Rincian waktu dan materi *takrīr* sebagai berikut:

Dalam seminggu: 20 halaman x 6 pertemuan = 120 halaman; Dalam sebulan: 20 halaman x 24 pertemuan = 480 halaman; Dalam setahun: 20 halaman x 288 pertemuan = 5760 halaman.

⁴³ Muhaimin Zen, *Tahfīz Qur'an Metode Lauhun Panduan Pengajaran Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: Transpustaka, 2013), hlm. 179.

Dengan demikian, dalam satu tahun waktu untuk menyetor hafalan ulang adalah 288 hari, dan itu menghasilkan 19 kali tamat al-Qur'an plus 2 juz. Apabila telah dilaksanakan, tetapi hasil hafalannya belum mencapai sasaran, pelaksanaan *takrīr* perlu ditingkatkan sehingga menjadi 30 kali di bawah bimbingan instruktur, setelah tamat 30 kali di bawah bimbingan instruktur, perlu terus dilakukan *takrīr* sendiri sehingga menjadi wirid rutin setiap hari.

3. Program 2 tahun

Materi *tahfīz* berupa 30 juz al-Qur'an di bagi 24 bulan dengan ketentuan setiap hari masuk untuk menyetorkan hafalan kecuali pada hari libur. Jadi dalam seminggu, masuk enam hari dan libur satu hari. Dalam dua tahun mendapat kesempatan libur 4 bulan, sedang sisanya (20 bulan) adalah hari-hari aktif. Rincian pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. *Tahfīz*

Tahfīz dilaksanakan enam kali dalam seminggu. Setiap kali masuk menghafal menyetor minimal satu halaman. Selanjutnya instruktur membacakan materi baru atau menghafal membaca sendiri dengan melihat Mushhaf (*bi al-Nazhar*) dengan pengarahan-pengarahan dan petunjuk-petunjuk seperlunya dari instruktur. Rincian waktu dan materi *tahfīz* adalah sebagai berikut:

Dalam seminggu: 1 halaman x 6 pertemuan = 6 halaman,
 Dalam sebulan: 1 halaman x 24 pertemuan = 24 halaman, Dalam setahun: 1 halaman x 288 pertemuan = 288 halaman, Dalam dua tahun: 1 halaman x 576 hari = 576 halaman

Dengan demikian, dalam dua tahun waktu yang dipergunakan adalah 576 hari dan menghasilkan materi hafalan 576 halaman. Ini sama dengan 30 juz kurang 24 halaman. Untuk menyelesaikan 30 juz ini diperlukan tambahan waktu 24 hari. Jadi 576 hari di tambah 24 hari, berarti dalam waktu dua tahun waktu yang diperlukan untuk menghafal 30 juz adalah 600 hari dan sisanya untuk libur yaitu 96 hari, terdiri atas libur mingguan dan libur lainnya sebanyak 24 hari.

b. *Takrīr*

Takrīr dilaksanakan enam kali dalam seminggu. Setiap kali bimbingan, calon penghafal harus memperdengarkan hafalan ulang sebanyak 10 halaman. Itu sama dengan setengah juz. Dalam pelaksanaan *takrīr* ini instruktur tidak perlu lagi membacakan materi kepada calon penghafal. Instruktur hanya bertugas mengoreksi hafalan yang keliru dan bacaan-bacaan yang kurang fasih serta membimbingnya supaya membaca dengan lancar. Rincian waktu dan materi takrir adalah sebagai berikut:

Dalam seminggu: 10 halaman x 6 pertemuan = 60 halaman;
 Dalam sebulan: 10 halaman x 24 pertemuan = 240 halaman;
 Dalam setahun: 10 halaman x 288 pertemuan = 2880 halaman;
 Dalam 2 tahun 10 halaman x 576 pertemuan = 5760 halaman.⁴⁴

2.2.2. Manajemen Pembelajaran *Tahfīzul Qur'an*

Dalam mempersiapkan program pembelajaran *tahfīzul Qur'an* tentunya tidak langsung jadi, maka diperlukan langkah-langkah agar program pembelajaran *tahfīzul Qur'an* dapat berjalan sesuai harapan.

Menurut Emen Suherman menyebutkan bahwa dalam hal persiapan, lembaga kursus yang bersangkutan melalui pimpinanya dan atau tenaga pengelola lainnya harus melakukan perencanaan, yang meliputi berbagai aktifitas dari yang strategis sampai hal-hal yang bersifat operasional yaitu: (1) menetapkan tujuan pembelajaran, (2) menetapkan kompetensi dasar, (3) mengadakan sarana dan prasarana, (4) promosi untuk merekrut warga belajar, (5) menjalin kemitraan, (6) menetapkan kurikulum, GBPP, SAP, modul, dan (7) menetapkan instruktur.⁴⁵

⁴⁴ Muhaimin Zen, *Tahfīzh Qur'an Metode Lauhun...*, hlm. 182.

⁴⁵ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 136

1. Perencanaan Program Pembelajaran *Tahfizul Qur'an*

Perencanaan pembelajaran sebagai langkah awal untuk menjalankan sebuah program pembelajaran menghafalkan al-Qur'an (*tahfizul Qur'an*), dengan adanya perencanaannya pembelajaran yang baik, memudahkan serta memperjelas gambaran tugas masing-masing pegawai. Sebelum kegiatan pembelajaran *hafiz* dilaksanakan ustadz selaku guru *tahfiz* membuat perencanaan setoran dan deresan santri *tahfih*. Perencanaan tersebut digunakan sebagai acuan santri maju dalam satu bulan.

Menurut Eman Suherman langkah-langkah perencanaan dalam rangka melaksanakan KBM kewirausahaan meliputi: mempelajari, melaksanakan dan mengawasi pelaksanaan desain; menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan, membuat standar pelayanan, menyusun kurikulum, pengadaan dana, sarana, prasarana, dan fasilitas, serta rapat persiapan akhir. Perencanaan selalu menjadi yang pertama disetiap kegiatan. Langkah awal dalam perencanaan pembelajaran *tahfizul Qur'an* (menghafal al-Qur'an) adalah menetapkan tujuan pembelajaran.

a. Tujuan Pembelajaran *Tahfiz*

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.⁴⁶ Tujuan pembelajaran menghafal al-Qur'an ada 3 yaitu:

- 1) Mampu menghafal al-Qur'an 30 juz,
- 2) Mampu *sima'an* (membaca al-Qur'an tanpa membawa al-Qur'an) 30 jus dengan lancar, dan.
- 3) Memiliki perilaku yang baik bahkan diharapkan memiliki perilaku seperti dalam al-Qur'an.

Tujuan pembelajaran tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk menetapkan komponen-komponen lain dalam pembelajaran

⁴⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 17.

menghafal al-Qur'an. Setelah adanya tujuan pembelajaran program *tahfih* yaitu mengidentifikasi kebutuhan.

b. Standar Kompetensi *Tahfiz*

Setelah tujuan pembelajaran sudah jelas, dalam dunia pendidikan harus ada standar kompetensi lulusan agar lulusan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya standar kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikuti di dalam proses belajar mengajar.⁴⁷

Standar kompetensi lulusan dirancang sendiri Karena pemerintah belum memiliki standar kompetensi lulusan pembelajaran menghafal al-Qur'an. untuk dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan, para santri membutuhkan waktu 4 tahun bahkan terdapat santri yang menyelesaikan 5 tahun.

c. Promosi Merekrut Warga Belajar *Tahfiz*

Menurut Emen Suherman dalam pendidikan nonformal awalnya belum ada warga belajar karenanya lembaga kursus diperlukan promosi secara khusus dan langsung diarahkan untuk merekrut warga belajar.⁴⁸ Berdasarkan UUD No.73 Tahun 1991 warga belajar adalah setiap anggota masyarakat yang belajar di jalur pendidikan luar sekolah. Menurut Terence A. Shimp pemasaran adalah sekumpulan kegiatan dimana perusahaan dan organisasi lainnya mentransfer nilai-nilai (pertukaran) antara mereka dengan pelangganya.

d. Kemitraan

Dalam sebuah lembaga pendidikan nonformal bermitra dengan instansi lain sangatlah diperlukan, guna untuk menyalurkan warga belajarnya ke lembaga yang memiliki jurusan yang sama ataupun kemiripan. Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (kemitraan

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 71.

⁴⁸ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan...*, hlm. 136.

dapat dimaknai sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas disuatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁹

e. Instruktur *Tahfîz*

Berdasarkan UUD No. 14 Tahun 2015 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵⁰

Dalam program pembelajaran *tahfîz*, Instruktur atau guru berasal dari santri-santri senior yang telah selesai menghafalkan al-Qur'an 30 juz. Tidak semua santri yang telah selesai menghafal al-Qur'an bisa menjadi instruktur atau guru *tahfîz*. Dalam pemenuhan instruktur atau guru, terdapat langkah-langkah yang dilalui untuk menentukan instruktur atau guru *tahfîz*. Adapun langkah-langkah yang dilalui untuk menentukan instruktur atau guru *tahfîz*, sebagai berikut:

- 1) Menentukan kriteria yang dibutuhkan oleh guru *tahfîz*.
- 2) Menseleksi para calon guru *tahfîz*.
- 3) Menunjuk guru *tahfîz* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Setelah persiapan untuk menentukan guru atau instruktur selesai selanjutnya adalah penseleksian guru atau intruktur *tahfîz*. Adapun persyaratan menjadi guru atau instruktur *tahfîz*, sebagai berikut.

- 1) Memiliki karakter yang disiplin, telaten dan tertib.
- 2) Memiliki rasa peduli.
- 3) Menganggap penting administrasi.

⁴⁹ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 125.

⁵⁰ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (UU RI No. 14 Th. 2005), Cet. II, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009).

4) Sudah hafal al-Qur'an 30 juz (*Al-Hafiz*).

2. Pelaksanaan Program Pembelajaran *Tahfizul Qur'an*

a. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Tahfizul Qur'an* (menghafal al-Qur'an)

Menurut Nana Sudjana pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan.⁵¹ Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Tahfizul Qur'an* (menghafal al-Qur'an), sebagai berikut.

- 1) Ustadz mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- 2) Ketua kelompok memimpin doa bersama dengan membaca surat Al-Fatihah dan membaca do'a *Kalamun qodimun*.
- 3) Para santri *tahfiz* mempersiapkan setoran maupun deresan yang akan diajukan kepada Ustadz.
- 4) Para santri *tahfiz* yang sudah siap maju satu persatu kepada Ustadz.
- 5) Guru menyimak para santri yang maju dengan teliti dan benar.
- 6) Ketua kelompok memimpin selesainya kegiatan menghafal al-Qur'an dengan membaca do'a.
- 7) Guru mengakhiri pembelajaran menghafal al-Qur'an dengan mengucapkan salam penutup.

b. Metode Menghafal al-Qur'an

Ridwan Abdullah Sani metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal al-Qur'an, para santri

⁵¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 136.

menghafal al-Qur'an menggunakan metode yang telah diajarkan oleh guru *tahfiz*.⁵²

3. Evaluasi Program Pembelajaran *Tahfizul Qur'an*

Evaluasi merupakan langkah akhir dalam pembelajaran, evaluasi juga dijadikan sebagai alat ulut untuk mengetahui apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan ataupun tidak sesuai. Menurut Djuju Sudjana evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui tentang informasi dan hasil kerja yang sedang dan telah mereka lakukan.⁵³ Evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal:

a. Evaluasi Internal

Menurut Djuju Sudjana evaluasi internal adalah apabila evaluasi dimaksudkan untuk memperbaiki program yang telah atau sedang dilakukan dan untuk merencanakan program yang akan datang maka evaluasi program sebaiknya dilakukan oleh evaluator dari dalam (evaluator internal).⁵⁴

b. Evaluasi Eksternal

Menurut Djuju Sudjana evaluasi eksternal adalah apabila evaluasi dimaksudkan untuk menetapkan nilai, kebermaknaan, atau kemanfaatan program maka evaluasi program akan lebih baik apabila dilakukan oleh evaluator yang berasal dari luar.⁵⁵ Evaluasi dilakukan dengan membagikan angket kepada para wali santri. Angket hanya diberikan kepada wali santri yang putra-putrinya menghafalkan al-Qur'an.

⁵² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 90.

⁵³ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 16.

⁵⁴ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hlm. 28

⁵⁵ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hlm. 30.

2.2.3. Model Pembelajaran *Tahfizul Qur'an*

2.2.3.1. Pengertian Model Pembelajaran *Tahfizul Qur'an*

Akhir-akhir ini ada perkembangan yang cukup menggembirakan dengan tumbuhnya lembaga-lembaga ke al-Qur'an. Baik kecil maupun besar, baik swasta maupun yang memiliki keterkaitannya dengan pemerintah setempat. Sekolah-sekolah pada umumnya juga menggunakan *tahfiz* (hafalan al-Qur'an) sebagai salah satu program unggulan. Imam Syafi'i, seorang pendiri mazhab *Syafi'iyah* yang cukup berpengaruh di Indonesia, telah hafal al-Qur'an sejak berumur tujuh tahun. Hal ini menunjukkan bahwa *tahfiz* al-Qur'an sangat penting sebagai fondasi keilmuan di bidang agama dan ilmu lainnya. Ulama terdahulu bahkan mensyaratkan hafalan al-Qur'an sebagai awal pembelajaran sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya.⁵⁶

Abdul Aziz beramsumsi bahwa kitab suci al-Qur'an adalah sebuah kitab yang spektakuler, membacanya bernilai ibadah, menjadi obat hati dan jasmani, mengandung samudra hikmah, mutiara faedah, lembah ilmu, keajaiban-keajaibannya tidak akan pernah habis digali. Tidak sampai di situ bahkan al-Qur'an menerangkan dan menjelaskan seluruh pernak-pernik kehidupan yang telah berlaku yang akan datang dan yang harus dijalani.⁵⁷

Fithriani berpendapat dalam jurnal ilmiah bahwa al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw dan menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam. Al-Qur'an juga memiliki makna yang luar biasa bahkan semua kejadian yang ada di dunia ini tercantum di dalamnya. Oleh karena itu salah satu usaha yang paling mulia agar al-Qur'an dapat terpelihara bacaannya adalah dengan cara menghafal secara baik dan benar. Dalam menghafal al-Qur'an banyak metode yang

⁵⁶ Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), hlm. 4.

⁵⁷ Abdul Aziz, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 36.

dikembangkan, namun setiap metode harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Metode juga bisa memberikan bantuan kepada para penghafal untuk mengurangi kesusahannya dalam menghafal al-Qur'an. Setiap kesukaran dan kesusahan yang akan dihadapi oleh penghafal merupakan suatu tantangan yang wajib dilalui agar terdorong lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam menghafalnya. Walaupun banyak halangan dan rintangan yang dialami oleh penghafal, pada dasarnya telah ada metode-metode menghafal al-Qur'an sebagaimana yang pernah diterapkan Rasulullah kepada para sahabatnya. Salah satu metode yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabat adalah mengulang-ulang doa atau ayat-ayat Allah di hadapan Rasulullah SAW sementara beliau menyimak bacaan para sahabat. Berdasarkan pengalaman Rasulullah metode berulang-ulang (*takrār*) untuk mendukung proses kuatnya hafalan dalam ingatan. Untuk memperoleh tingkatan hafalan yang baik dan tidak cukup dengan menghafal sekali saja, karena sebagian besar penghafal mengalami kesulitan setelah menghafal kemudian lupa. Hal disebabkan oleh beragam masalah yang dihadapi seperti: menghafal itu susah dan banyak ayat-ayat yang serupa, gangguan kejiwaan, gangguan lingkungan, atau banyaknya kesibukan yang lain.

Pembelajaran menghafal al-Qur'an pada dasarnya dapat dilakukan melalui berbagai metode, pengajaran al-Qur'an ini bahkan memiliki tujuan yang sama yaitu agar anak didik dapat membaca al-Qur'an dengan baik benar serta dapat menghafalnya. Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar dapat tercapai sesuai dengan kehendak. Dalam proses belajar mengajar metode merupakan faktor yang sangat perlu dikuasai agar keberhasilan pembelajaran berjalan dengan baik.

Model pembelajaran menghafal al-Qur'an pada hakikatnya adalah proses yang memperkenalkan kepada anak mengenai al-Qur'an membahas apa yang ada di dalam al-Qur'an melalui

beberapa tahapan pada tahap pertama, dengan tujuan agar anak didik mengenal huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Pengajaran dalam membaca al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran menulis dan membaca yang ada di sekolah pada umumnya, karena dalam pengajaran al-Qur'an anak didik belajar huruf dan kata-kata yang tidak mereka fahami artinya. Pokok yang utama dalam pembelajaran al-Qur'an adalah keterampilan dalam membacanya dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid.

Pembelajaran al-Qur'an memiliki beberapa cara dalam menghafal, yaitu dimulai dengan menghafal satu halaman al-Qur'an setelah itu akan dilaksanakan *muraja'ah* harian sebanyak 4 halaman sebelumnya, dan begitu seterusnya dengan cara menghafal satu halaman dan mengulang hafalan sebelumnya. *Muraja'ah* dalam pembelajaran al-Qur'an sangat berperan penting, kebanyakan dari para penghafal al-Qur'an selalu mengulangi hafalannya dan membutuhkan *muraja'ah* ringan setiap harinya ataupun setelah menamatkan hafalannya.⁵⁸

Yahya bersumsi bahwa dimulai terlebih dahulu memperbaiki bacaan al-Qur'an hal ini dapat dilakukan dengan menyimak atau mendengarkan *qori/hafiz* yang terpercaya. Beberapa faidah-faidah memperbaiki bacaan al-Qur'an, pertama memperbaiki bacaan al-Qur'an bisa membantu hafalan dengan baik dan menghemat waktu, kedua cara pengucapan yang benar merupakan salah satu sebab yang membuat hafalan menjadi baik. Apabila bacaan seseorang benar, maka akan membuat hafalan semakin kuat terekam dalam pikiran dan lebih kuat tertaut dalam hati. Hal itu karena Allah SWT telah memudahkan al-Qur'an untuk diingat dan dihafal. Jika tidak memudahkannya niscaya tidak ada yang dapat megucapkannya. Sebagaimana firman Allah :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

⁵⁸ Ghautsani Yahya, *Juz 28 29 30*, (As Salam, 2011), hlm. 73.

Artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?* (QS.Al-Qamar: 17)

Allah mmenjelaskan paada ayat ini bahwa Dia telah menjadikan al-Qur'an untuk dihafal, dan Ia membantu orang yang ingin menghafalnya. Maka, apabila ada orang yang memohon dan berusaha untuk menghafalnya, niscaya dia akan ditolong untuk menghafalnya.

Pembelajaran al-Qur'an dapat melalui cara dengan menuliskan halaman yang akan dihafalkan, sesungguhnya ayat-ayat yang telah dituliskan akan terekam di pikiran dalam waktu yang sangat lama. Dalam hal ini, para ahli psikologi belajar berkata,"sesungguhnya tangan memiliki ingatan khusus selain ingatan pikiran yang sudah dikenal, yaitu anda akan mengingat apa yang telah anda tulis. Cara ini termasuk menghafal menggunakan tiga indera: indera pendengaran, indera penglihatan dan indera peraba (hafalan tulisan). Maka jika peserta didik menggunakan ketiga indera ini akan sulit baginya unntuk lupa. Maha suci Allah yang telah mengajarkan manusia dengan kalam, sebagaimana firman-Nya di dalam surat (QS. Al-Alaq: 1-5)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya).* (QS. Al-Alaq: 1-5)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Tahfizul* Qur'an adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

2.2.3.2. Model Menghafal Al-Qur'an

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu:⁵⁹

1. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan); *Encoding* adalah suatu proses memasukan data data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.
2. *Storage* (Penyimpanan); *Storage* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.
3. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali); *Retrieval* adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat

⁵⁹ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 49-50.

kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada disana.

Selanjutnya, menurut Atkinson dan Shiffrin sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: pertama, sensori memori (*sensory memory*); kedua, ingatan jangka pendek (*short term memory*); dan ketiga, ingatan jangka panjang (*long term memory*). Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke system ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama ± 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (*chunks*) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses rehearsal latihan/pengulangan) ke system ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru.⁶⁰

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir siswa. Dalam pembelajaran menghafal Al- Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: pertama, *recall*, anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; kedua, *recognition* anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang

⁶⁰ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hlm. 167.

telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan ketiga, relearning: anak didik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an, tahap yang dilakukan adalah murid diupayakan untuk sampai pada tingkat *recall*, yakni murid mampu menghafalkan al-Qur'an di luar kepala.⁶¹

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Metode *Wahdah*, Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
2. Metode *Kitabah*, *Kitabah* artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.
3. Metode *Sima'i*, *Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
4. Metode Gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat

⁶¹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits...*, hlm. 168.

yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

5. Metode *Jama'*, Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama.⁶²

Syaikh Az-Zarmuji di dalam bukunya *Ta'lim Muta'alim*,⁶³ mengupas tentang cara menghafal al-Qur'an di pesantren. Di dalam buku tersebut ditegaskan bahwa di dalam menghafal al-Qur'an pada dasarnya yang terpenting adalah minat yang besar dalam diri seorang santri, didukung oleh keaktifan santri dan ustadz, nyai atau kyainya dalam proses kegiatan menghafal. Cara praktis yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an yaitu (a) Strategi pengulangan ganda, dimana dalam hal ini penghafalan harus dilakukan berulang-ulang karena pada dasarnya ayat-ayat al-Qur'an itu meskipun sudah dihafal tetapi cepat juga hilangnya, (b) Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafalkan benar-benar telah hafal, (c) Menghafal urutan ayat dalam satu kesatuan jumlah, dimana untuk mempermudah proses pelaksanaannya memakai al-Qur'an Pojok atau al-Qur'an khusus yang setiap akhir halamannya tepat pada akhir ayat, (d) Menggunakan satu jenis mushaf, karena bila berganti-ganti mushaf yang digunakan akan membingungkan pola hafalan, (e) Memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalkannya, misalnya kisah atau asbabun nuzul, (f) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa, hal ini dikarenakan lafadz dan susunan/struktur bahasa di antara ayat-ayat al-Qur'an banyak terdapat kemiripan sehingga bilamana tidak teliti

⁶² Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.), hlm. 63-65.

⁶³ Syaikh Az-Zarmuji, *Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995)

dan tidak memperhatikan maka akan mendapat kesulitan atau keliru pada ayat lain yang hampir sama, dan (g) Disetorkan kepada seorang pengampu baik untuk menambah setoran hafalan baru atau untuk mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya. Menghafal al- Qur'an dengan sistem setoran kepada seorang pengampu akan memberikan hasil yang lebih lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri.



BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1. MUQ Pidie

3.1.2.5. Profil MUQ Kabupaten Pidie

Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Kabupaten Pidie dibentuk dan didirikan berdasarkan surat keputusan Bupati Pidie No. 636 tahun 2006 Tanggal 16 Agustus 2006 dan diresmikan oleh Bupati Pidie (Ir. H. Abdullah Yahya, MS) pada tanggal 15 Nopember 2006 di lokasi Balai Pengajian Al-Amin Tijue Kecamatan Pidie. Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) pada saat pertama berdiri dan diresmikan memiliki 15 Orang Santri terdiri dari 7 orang santri laki-laki dan 8 orang perempuan dan 4 orang ustadz dan ustadzah, dengan program khusus *tahfīzul* Qur'an (menghafal Qur'an). Sementara biaya penyelenggaraan seluruhnya dibebankan pada APBK Kabupaten Pidie dan berlangsung sampai dengan saat ini.

Para santri di samping menghafal al-Qur'an juga mengikuti pendidikan formalnya di madrasah dan sekolah umum yang terdekat dengan asrama Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) diantaranya di komplek pelajar Tijue dan sekitarnya. Pada tahun 2009 semua aktifitas belajar mengajar dipindahkan ke kampus baru yang berlokasi tidak jauh dengan komplek balai pengajian Al-Amin ± 300 meter yaitu di Jln Tijue-Cot Teungeh No. 30 Tijue Kecamatan Pidie.¹

3.1.2.5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung dalam proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasaran di MUQ Pidie dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹ Dokumentasi MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

Tabel 3.1 Ruang Belajar dan Pendukung di MUQ Kabupaten Pidie

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Gedung Asrama Putra	1 unit	Baik
2.	Gedung Asrama Putri	1 unit	Baik
3.	Rumah Ustadz	4 unit	Baik
4.	Ruang Belajar MTs	6 unit	Baik
5.	Gedung SMA	1 unit	Baik
6.	Balai Pengajian	3 unit	Baik
7.	Kendaraan Roda Dua	4 unit	Baik
8.	Mobil Santri	1 unit	Baik
9.	Mini bus	1unit	Baik
10.	Sumur Bor	1 unit	Baik
11.	Isi Ulang	1 unit	Baik
12.	Ruang Tahfiz	3 Unit	Baik
13.	Lab MIPA	1 Unit	Baik
14.	Lab Bahasa	1 Unit	Baik
15.	Lab Komputer	1 Unit	Baik
16.	Ruang Serba Guna	1 Unit	Baik
17.	Lab Al-Quran	1 Unit	Baik

Sumber Data: Bagian Administrasi MUQ Kabupaten Pidie

Berdasarkan tabel di atas bahwa ruang belajar dan pendukung belajar di MUQ Kabupaten Pidie sudah cukup memadai.

3.1.2.5. Jumlah Guru dan Santri

Berikut ini data santri secara keseluruhan tahun pelajaran 2020-2021 yang di MUQ Kabupaten Pidie.

Tabel. 3.2 Jumlah santri MUQ Kabupaten Pidie

No	Jumlah	Keterangan
1	11 orang	Ustaz
2	210 orang	Santri

Sumber Data: Bagian Administrasi MUQ Kabupaten Pidie

3.1.2.5. Visi dan Misi

1) Visi

Terciptanya Generasi Qur'ani, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

2) Misi

- a) Mempersiapkan lulusan yang mampu menghafal al-Qur'an 30 juz beserta tafsirnya.
- b) Mendidik generasi muda yang berwawasan dan berakhlak Qur'ani.
- c) Mencetak kader Imam yang fashih dan memahami isi kandungannya.
- d) Menciptakan *mubālligh* dan *muballighāh*.
- e) Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dalam pelaksanaan syari'at Islam.²

3.1.2.5. Jumlah Alumni Khatam 30 Juz

Adapun jumlah alumni yang khatam 30 Juz dalam tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.3 Jumlah Alumni Khatam 30 Juz MUQ Kabupaten Pidie

No	Tahun	Jumlah Santri
1	2013	12
2	2018	25
3	2021	30

Sumber Data: Bagian Administrasi MUQ Kabupaten Pidie

3.1.2. Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar

3.1.2.4. Profil Pesantren Sualaimaniyah

Pondok Pesantren *tahfīzul Qur'an* Sulaimaniyah Aceh Jl. Blang Bintang Lama Km 11,5 Desa Seupeu, Kemukiman Bueng Cala, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar dibuka pada tahun 2013 dengan memfokuskan pendidikannya pada hafalan al-Qur'an, selain itu juga memberikan pengajaran tentang ilmu Islam yang lain, seperti, Fiqih, Usul Fiqih, Ilmu Aqidah, Ilmu Kalam,

² Dokumentasi MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

Kajian Hadits, dan Ilmu Balaghat. Tujuan utama didirikannya asrama ini adalah mencetak generasi muda yang berilmu dan bertaqwa melalui pengajaran ilmu-ilmu agama. Dana operasional yang digunakan adalah dana zakat, infak dan sedekah dari segenap masyarakat muslim. Setiap santri yang memiliki prestasi yang baik, maka setiap tahunnya dikirimkan ke Turki untuk mendalami ilmu Islam lainnya di sana, melalui beasiswa dari kementerian Agama RI.

Lembaga ini bekerja sama dengan Kementerian Agama RI dari segi legalitas ijazah setara dengan aliyah dengan mengadakan program Muadalah, muadalah adalah pondok yang di setarakan dengan SMA/MA yang wajib sekolah 6 tahun walaupun pondok tersebut tidak mengikuti kurikulum kemdiknas (SD, SMP, SMA) akan tetapi alumni pondok muadalah dapat terima (diakui) di perguruan tinggi luar negeri. Selain bisa fokus pada hafalan Al-Qur'an, para santri juga mendapatkan ijazah resmi setelah menyelesaikan pendidikan, sehingga mereka bisa melanjutkan ke Universitas-Universitas baik dalam ataupun luar negeri.

Hal ini sebagai suatu tanggung jawab Pondok Pesantren lembaga pendidikan tentang ilmu Islam, khususnya pada hafalan Qur'an. Agar dapat berfungsi dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan maka didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.³

Pondok Pesantren *Tahfiz* Qur'an Sulaimaniyah Aceh dikelola oleh *United Islamic Cultural Centre of Indonesia* (UICCI) atau Yayasan Pusat Persatuan Kebudayaan Islam di Indonesia yang bekerja sama dengan Kementerian Agama, adalah sebuah Yayasan yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan Islam. Yayasan ini didirikan pada tahun 2005 di Jakarta oleh para sukarelawan muslim Indonesia dan Turki yang bertujuan untuk memberikan beasiswa kepada siswa SMP, SMA, Mahasiswa dan Santri penghafal al-Qur'an berupa fasilitas pendidikan secara gratis.

³ Dokumentasi Pesantren Sulaimaniyah Tahun 2020

3.1.2.4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan proses belajar mengajar, dengan adanya sarana prasarana yang lengkap maka hasil yang dicapai akan lebih baik. Sarana prasarana di Pesantren Sulaimaniyah Habibi Aceh untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4 Sarana dan Prasarana Pesantren Sulaimaniyah

No	Jenis Barang	Kondisi	Jumlah
1)	Ruang kepala sekolah	Baik	1
2)	Ruang guru	Baik	1
3)	Ruang belajar	Baik	4
4)	Ruang tata usaha	Baik	1
5)	Toilet	Baik	4
6)	Kantin	Baik	1
7)	Pos Jaga	Baik	1
8)	Meja	Baik	-
9)	Kursi	Baik	-
10)	Papan tulis	Baik	-
11)	Halaman parkir	Baik	1
12)	Perpustakaan	Baik	1
13)	Kamar tidur	Baik	8
14)	Musalla	Baik	1

Sumber: Dokumen Pesantren Sulaimaniyah

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, maka dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana di sekolah ini sudah memadai. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan kepala Pondok Pesantren. Namun demikian, sarana prasarana belum dapat dikatakan sepenuhnya cukup, karena sarana prasarana memiliki masa pakai sendiri.⁴ Hal demikian, sesuai dengan pengamatan penulis bahwa ada kursi yang rusak sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran.

⁴ Hasil wawancara dengan AM, Kepala Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 07 Oktober 2020.

3.1.2.4. Guru dan Santri

Berikut ini data santri secara keseluruhan tahun pelajaran 2020-2021 yang di Pesantren Sulaimaniyah.

Tabel 3.5 Jumlah Guru dan Santri Pesantren Sulaimaniyah

No	Jumlah	Keterangan
1	9 orang	Ustaz
2	110 orang	Santri

Sumber Data: Hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren Sulaimaniyah

3.1.2.4. Visi dan Misi

Visi Pondok Pesantren *Tahfizul Qur'an* Sulaimaniyah Aceh adalah mencetak generasi Qur'ani yang berilmu dan bertaqwa.

Sedangkan Misi Pesantren *Tahfizul Qur'an* Sulaimaniyah Aceh adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik para generasi muda dengan menumbuhkan semangat menghafal dan memperelajari al-Qur'an secara intensif serta membekali mereka dengan ilmu Agama dengan mengedepankan tazkiyatun nafs sehingga menjadi generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah dan menjadi dai yang memiliki loyalitas dan semangat dakwah yang tinggi.
- 2) Mendidik siswa dengan metode asrama untuk memahami Agama Islam.
- 3) Memberikan motivasi kepada para siswa untuk dapat mandiri.
- 4) Pembinaan pendidikan di luar sekolah berupa pendidikan pelajaran yang diajarkan di sekolah.
- 5) Membina santri agar dapat mengenal, belajar dan mengamalkan Islam secara kaffah/ menyeluruh.⁵

Dengan demikian MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah sama-sama bertujuan untuk memproduksi *hafiz- hafizah* melalui

⁵ Dokumentasi di Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 07 Oktober 2020.

metode masing-masing yang diterapkan dalam pembelajaran menghafal.

3.1.2.5. Jumlah Alumni Khatam 30 Juz

Adapun jumlah alumni yang khatam 30 Juz dalam tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.6 Jumlah Alumni Khatam 30 Juz Pesantren Sulaimaniyah

No	Tahun	Jumlah Santri
1	2016	8
2	2018	12
3	2020	18

Sumber: Dokumen Pesantren Sulaimaniyah

3.2. Manajemen Pembelajaran *Tahfız Al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar

3.2.1. Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie

1. Perencanaan

Dalam manajemen pembelajaran, sangat diperlukan suatu perencanaan sehingga pembelajaran yang dilakukan akan semakin baik. Maka oleh sebab itu, dalam program menghafal al-Qur'an perencanaan adalah suatu keharusan. Hasil wawancara dengan Kepala MUQ mengatakan bahwa perencanaan program menghafal al-Qur'an dilakukan melalui rapat dengan para pengurus dan juga para guru, dengan menjabarkan dari Visi Misi MUQ itu sendiri, sehingga perencanaan selalu di atur sebelum mulainya kegiatan belajar mengajar.⁶

Salah seorang guru juga mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran menghafal al-Qur'an sudah di atur dalam program kerja MUQ, dimana di awal tahun ajaran, kepala MUQ dan pengurus akan mengadakan rapat dengan guru-guru untuk membahas mengenai pembelajaran menghafal al-Qur'an.⁷

⁶ Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

⁷ Hasil wawancara dengan FM, Guru MUQ Pidie, Tanggal 03 Oktober 2020

Seorang santri mengatakan sebagai berikut: Perencanaan *Tahfiz al-Qur'an* selama ini dijalankan sangat memadai, kami sebagai santri akan dikasih informasi terlebih dahulu mengenai dalam menghafal al-Qur'an, ini merupakan rencana dan harapan dari pengurus dan juga ustadz-ustadzah disini.⁸

Dapat dipahami bahwa perencanaan dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an merupakan penjabaran dari visi dan misi MUQ sehingga dijadikan perencanaan dalam proses belajar mengajar.

Adapun tahapan dalam perencanaan *Tahfizul Qur'an* menurut pimpinan MUQ adalah sebagai berikut:

1) Perekrutan Santri

Perekrutan santri atau santri baru yang masuk ke MUQ Pidie dilakukan dengan tahap seleksi yang sangat ketat dan persyaratan khusus misalnya bacaan al-Qur'an harus sudah mulai lancar dan juga komitmen untuk menghafal al-Qur'an selama berada di MUQ ini. Maka jika santri lulus seleksi tersebut maka akan dapat diterima untuk proses belajar dan menghafal al-Qur'an.⁹

2) Menentukan Sasaran

MUQ Pidie telah menetapkan sasaran program dalam mencetak santrinya menjadi *tahfiz/tahfizah*. Sasaran program tersebut adalah santri-santri yang ada di MUQ Pidie itu sendiri. Dalam mencapai sebuah tujuan maka ditetapkanlah sasaran terlebih dahulu yang nantinya akan dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan dan pencapaian tujuan tersebut.¹⁰ Sehingga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di MUQ Pidie.

⁸ Hasil wawancara dengan AN, Santri MUQ Pidie, Tanggal 04 Oktober 2020

⁹ Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

¹⁰ Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

3) Menetapkan Tujuan

Adapun tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam program *Tahfiz al-Qur'an* di MUQ Pidie adalah untuk menjadikan santri dan alumni sebagai *hafiz-hafizah* yang mumpuni serta berprestasi dalam bidang ilmu agama Islam.¹¹

Adapun mengenai perencanaan pembelajaran pimpinan MUQ Pidie mengatakan bahwa “perencanaan dalam manajemen pembelajaran memang diatur secara setahun sekali, tetapi di lapangan direalisasikan dengan berpatokan pada indikator manajemen yang harus diimplementasikan setiap hari, artinya dalam perencanaan dan pengembangan juga berpedoman pada silabus manajemen yang sudah diatur dan setiap pengajar berpedoman pada silabus tersebut”.¹²

2. Pengorganisasian dan Pelaksanaan

Di dalam sebuah organisasi setelah perencanaan pasti ada fungsi pengorganisasian, yaitu proses dalam mengelompokkan tugas, pembagian tugas dan pelimpahan wewenang diantara anggota-anggota organisasi agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsi pengorganisasian di MUQ ini berperan penting dalam proses pembinaan *Tahfiz al-Qur'an*, sebab dengan adanya pengorganisasian maka akan menghindarkan terhadap adanya penumpukan tugas dan wewenang diantara para anggota organisasi. Pengorganisasian di MUQ Pidie menurut Pimpinan yaitu sebagai berikut:

1) Pembentukan Struktur Kepengurusan

Pada proses pembentukan struktur kepengurusan MUQ Pidie, departemen pendidikan akan membentuk struktural *Tahfiz* atau struktur organisasinya terlebih dahulu. Pembentukan struktural

¹¹ Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

¹² Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

Tahfīz ini diawali dengan menetapkan penanggung jawab *Tahfīz* atau kepala *Tahfīz* yaitu ustadz SF, kemudian sekretaris yaitu ustadz JM, ustadz ZF sebagai bendahara, serta menetapkan staf tata usaha, pembantu staf tata usaha dan divisi-divisi yang lain baru kemudian membentuk *asātidh- asātidh Tahfīzul Qur'an*.

2) Pembentukan dan Pembagian *Asatidz* sesuai Kategori *Halaqah*

Setelah terbentuk struktural *Tahfīz* al-Qur'an di MUQ Pidie, kemudian departemen pendidikan menunjuk sebagian pengurus yang memiliki kemampuan di bidang al-Qur'an untuk dijadikan sebagai *asātidh* dan menempatkan mereka pada bidang atau kategori *halaqah* sesuai dengan kemampuannya. Namun demikian, terdapat beberapa penumpukan tugas pada sebagian *asātidh* yaitu merangkap menjadi *asātidh* pada beberapa kategori *halaqah* sekaligus.¹³

3) Hubungan Pimpinan dengan *Asātidh*

Hubungan pimpinan dengan *asātidh* dalam bentuk formal dibangun melalui rapat kerja dan rapat bulanan yang dilaksanakan secara rutin dengan tujuan mengawasi pelaksanaan *Tahfīz* al-Qur'an di MUQ Pidie. Sedangkan dalam bentuk non formal yaitu dibangun dengan komunikasi dan aktivitas harian di luar jam kerja seperti kerja bakti, olahraga bersama, rihlah dan silaturahmi hari-hari besar Islam.

4) Kerjasama Antar *Asātidh*

Kerjasama antar *asatidz* yaitu ketika pelaksanaan *halaqah* di MUQ. Para *asātidh* wajib membina dan membimbing santrinya dalam menghafalkan al-Qur'an hingga mencapai target hafalan sesuai dengan ketetapan. *Asātidh* juga secara kontinu melakukan pengawasan terhadap santri yang sedang menyetorkan hafalan dan melakukan *muraja'ah* hafalannya. Kerjasama para *asātidh* juga ketika *asātidh* tersebut mampu meluluskan santrinya mencapai

¹³ Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

target hafalan pada kelompok *halaqah* yang menjadi tanggungjawabnya kemudian menghantarkan santri pada kelompok *halaqah* tingkatan selanjutnya. Para *asātidh* bertanggungjawab secara penuh kepada santrinya yang belum mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan dengan membina dan membimbing santri tersebut sampai benar-benar khatam pada kelompok *halaqah* tersebut dan bisa melanjutkan *halaqah* pada tingkatan selanjutnya. Kerjasama ini didukung dengan komunikasi yang baik antar *asātidh* di MUQ.¹⁴

Pelaksanaan pembelajaran menghafal al-Qur'an, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala MUQ mengatakan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran menghafal al-Qur'an selama ini dilakukan sudah baik, tetapi perlu ditingkatkan lagi supaya lebih sempurna, dimana masih ada santri dalam pelaksanaan menghafal masih rendah hafalannya.¹⁵

Hasil wawancara dengan seorang Ustadz MUQ mengatakan bahwa: Pelaksanaan menghafal al-Qur'an di MUQ Pidie sudah berjalan dengan baik, kita sebagai guru selalu melakukan pembinaan dan bimbingan kepada santri agar dalam menghafal harus lebih fokus dalam menghafal, supaya cepat mengkhataam hafalan.¹⁶

Hasil wawancara dengan santri mengatakan sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran *Tahfīz* al-Qur'an di MUQ sangat mudah kami pahami, dimana dalam menghafal kami ada waktu tersendiri, dan ada waktu makan dan juga istirahat, sehingga ini tidak mengganggu dalam proses belajar menghafal al-Qur'an.¹⁷

¹⁴ Hasil wawancara dengan JM, Guru MUQ Pidie, Tanggal 03 Oktober 2020

¹⁵ Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

¹⁶ Hasil wawancara dengan JM, Guru MUQ Pidie, Tanggal 03 Oktober 2020

¹⁷ Hasil wawancara dengan YD, Santri MUQ Pidie, Tanggal 04 Oktober 2020

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran menghafal al-Qur'an dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh pimpinan dan juga para ustadz.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan tindakan akhir dari suatu kegiatan manajemen yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah rencana yang telah dijalankan sebelumnya telah mencapai target yang ditetapkan atau belum. Evaluasi merupakan proses menentukan nilai untuk suatu hal atau objek tertentu serta tindakan mengoreksi terhadap adanya penyimpangan-penyimpangan yang ada guna menyelaraskan pelaksanaan kegiatan dengan standar yang telah ditetapkan.

Menurut seorang ustadz pengawasan terhadap program *tahfīz* al-Qur'an di MUQ dilakukan secara langsung oleh *asātidh tahfīz*, *mas'ul tahfīz* dan direktur pendidikan. Pertama, pengawasan/evaluasi kepada santri dilakukan setiap 6 bulan sekali atau setiap akhir semester, ini dilakukan dengan tujuan mengkroscek hafalan santri apakah santri tersebut mampu mencapai target hafalan sesuai dengan ketentuan. Dalam hal ini santri akan diuji hafalan al-Qur'annya secara individu oleh *asātidh* atau penguji yang telah dijadwalkan untuk mengevaluasi hafalan santri.¹⁸

Selanjutnya pengawasan/evaluasi bagi santri juga dengan diadakannya MHQ (*Musabaqah Hifdzil Qur'an*) antar kelas di MUQ Pidie setiap satu tahun sekali tepatnya di akhir tahun. Setiap kelas di MUQ Pidie akan diambil perwakilan yang memiliki kemampuan dan pencapaian hafalannya maksimal untuk mengikuti MHQ tersebut.

Kemudian, pengawasan/evaluasi juga dilakukan setiap 2 bulan sekali dengan mengadakan pertemuan antara pimpinan, direktur pendidikan dan seluruh *asātidh* di MUQ Pidie. Hal ini

¹⁸ Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

dilakukan guna membahas bagaimana proses pelaksanaan program *tahfīz* di MUQ Pidie dan melaporkan hasil pencapaian hafalan santri setiap bulannya.¹⁹

Sedangkan untuk santri ada beberapa cara dalam mengevaluasi hafalan. Hasil wawancara dengan kepala MUQ mengatakan bahwa: Sistem evaluasi dalam pembelajaran *tahfīz* al-Qur'an di MUQ dilakukan ada beberapa cara, ada yang dilakukan secara ulangan setiap setelah shalat ashar, dan waktu subuh, tetapi ada juga yang dilakukan sebulan sekali sebagai ulangan hafalan selama ini dilakukan.²⁰

Hal senada juga di ungkapkan oleh seorang guru MUQ mengatakan sebagai berikut: Evaluasi kepada santri dilakukan setiap hari yaitu setelah shalat ashar, santri akan diarahkan ke kelas masing-masing dan di sana akan ada ustadz-ustadzah yang akan menyimak hasil setoran hafalan santri, begitu juga setelah shalat subuh, santri juga akan di evaluasi begitu. Dalam hal evaluasi bulanan, itu akan di setor oleh santri dengan hafalan yang lebih baik dari hafalan hariannya.²¹

Seorang santri mengatakan sebagai berikut: Evaluasi tidak hanya dilakukan sebulan sekali, tetapi dilakukan setiap hari dua kali, sehingga ini akan membuat kami santri giat dan sungguh-sungguh dalam menghafal, supaya mencapai target yang maksimal.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an ada yang dilakukan harian dan juga bulanan, sehingga tercapai target yang di rencanakan.

¹⁹ Hasil wawancara dengan JM, Guru MUQ Pidie, Tanggal 03 Oktober 2020

²⁰ Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

²¹ Hasil wawancara dengan JM, Guru MUQ Pidie, Tanggal 03 Oktober 2020

²² Hasil wawancara dengan YD, Santri MUQ Pidie, Tanggal 04 Oktober 2020

4. Target Hafalan

Hasil wawancara dengan kepala MUQ mengatakan bahwa: Adapun target kita dalam program menghafal al-Qur'an santri dapat menghafal 30 Juz dengan durasi waktu enam tahun selama santri belajar disini yang mulai belajar dari kelas VII sampai dengan kelas XII, karena disini ada SMA, SMP dan, MTsN.²³

Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang guru sebagai berikut: Dalam proses dan program menghafal al-Qur'an di MUQ ini, dapat ditargetkan santri untuk menghafal minimal 15 Juz, karena yang paling diinginkan adalah santri dapat menghafal 30 Juz sekalian, biar target maksimal dapat tercapai.²⁴

Sedangkan salah seorang santri mengatakan sebagai berikut: Target tertentu dalam pembelajaran *tahfīz* al-Qur'an yang ditargetkan selama ini adalah 30 Juz, tetapi dari kami kadang ada juga yang tidak sampai segitu, hanya 15 Juz atau 20 Juz, tetapi kebanyakan santri dapat mencapai juga 30 Juz.²⁵

Dapat dipahami bahwa pembelajaran menghafal al-Qur'an kepala dan pengurus MUQ menargetkan 30 Juz untuk dapat dihafal oleh santri dengan tinggal di asrama MUQ selama 6 tahun. Hasil wawancara dengan salah seorang guru MUQ mengatakan sebagai berikut: Capaian dalam satu bulan target yang harus dapat satu bulan santri harus dapat menghafal minimal 1 Juz, tetapi ada juga santri yang rajin yang kadang kala sampai 2 Juz, kadang kala ada santri yang memang malas 1 Juz pun tidak dapat dihafalnya, sehingga bagi santri yang tidak mencapai target yang kita bina secara mandiri supaya lebih fokus dalam menghafal al-Qur'an.²⁶

²³ Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

²⁴ Hasil wawancara dengan JM, Guru MUQ Pidie, Tanggal 03 Oktober 2020

²⁵ Hasil wawancara dengan AN, Santri MUQ Pidie, Tanggal 04 Oktober 2020

²⁶ Hasil wawancara dengan FM, Guru MUQ Pidie, Tanggal 03 Oktober 2020

Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang santri sebagai berikut: Target yang diberikan oleh ustadz-ustadzah kepada santri untuk dapat menghafal dalam satu bulan minimal 1 Juz, ketika kami tidak mencapai target maka kami akan terus diberikan motivasi dan bimbingan oleh guru kami, sedangkan hukuman diberikan kepada kami jika ada yang melanggarnya.²⁷ Hasil observasi terlihat ustadz-ustadzah membimbing santri yang memang terhambat atau kurang lancar dalam menghafal Qur'an, dan juga terus mendorong agar santri giat dan sungguh-sungguh dalam menghafal Qur'an.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa target yang hendak di capai oleh guru MUQ dalam pembelajaran al-Qur'an minimal 1 Juz dalam setiap bulan.

5. Metode Hafalan

Dalam merumuskan metode *tahfīẓul* Qur'an, pimpinan dan *asātidh tahfīẓ* al-Qur'an di MUQ Pidie telah merencanakan akan menggunakan metode *tahsin*, metode *talaqqī*, metode *simaa'i* dan metode mandiri atau *wahdah*.

Tahsin yaitu menyempurnakan hal-hal yang berkaitan dengan kesempurnaan lafadz pengucapan huruf-huruf al-Qur'an dan menyempurnakan dalam pengucapan hukum hubungan diantara huruf dengan huruf yang lain di dalam al-Qur'an. Metode *tahsin* berfungsi untuk membenarkan dan memperbaiki bacaan. Dalam metode ini *asātidh* membenarkan bacaan santri secara langsung dengan cara saling berhadapan. Metode ini pernah diterapkan dan memang cukup efektif terutama bagi santri baru di MUQ Pidie.

Selanjutnya yaitu metode *talaqqī* yaitu memperhatikan dan mendengarkan satu-satu ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh *asātidh* yang membimbingnya dan kemudian mengikutinya untuk

²⁷ Hasil wawancara dengan YD, Santri MUQ Pidie, Tanggal 04 Oktober 2020

²⁸ Hasil Observasi di MUQ Kabupaten Pidie Tanggal 04 Oktober 2020

menghafalkannya. *Asātidh* akan mentalqinkan bacaan santri secara bergantian hingga santri tersebut mendapat bacaan yang benar. Metode ini dulu pernah dicoba untuk diterapkan, namun tidak berlangsung lama karena dianggap tidak efektif dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Kemudian ada metode *simaa'i* yang artinya mendengarkan. Dalam metode ini santri akan mendengarkan bacaan al-Qur'an melalui audio visual atau rekaman kaset dan kemudian mengikuti bacaannya. Metode ini juga pernah diterapkan namun hanya secara insidental saja sesuai dengan kebutuhan santri. Misalnya untuk memberikan suasana baru pada santri karena bosan menghafal dengan metode mandiri atau *wahdah*.

Metode yang terakhir adalah metode *wahdah*. *Wahdah* yaitu menghafal secara mandiri satu-satu ayat al-Qur'an yang hendak dihafalkannya dan diulang berkali-kali ayat-ayat tersebut sampai benar-benar melekat diingatan. Metode inilah yang sampai sekarang masih diterapkan karena dianggap efektif dan tidak memakan waktu yang lama.²⁹

Penerapan metode tradisional dalam pembelajaran *tahfīz*ul *Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an adalah menggunakan sistem *talaqqī*, yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seorang Ustadz atau ustazah dengan cara duduk berhadapan dengan santri. Seorang santri terlebih dahulu menghafalkan hafalannya secara mandiri kemudian secara bergilir santri tersebut akan menyetorkan hafalannya dan ketika ada bacaan atau huruf yang dilafalkan santri salah, maka ustadz atau ustazah akan memperbaiki bacaan santri tersebut, hal ini juga dipraktekkan melalui metode *ziyādah* dan *muraja'ah*. *Ziyādah* adalah menambah hafalan dimana para santri menambah hafalannya pada malam hari setelah magrib dan menyetorkan setelah shalat subuh. Jumlah hafalan yang ditambahkan minimal satu halaman atau lebih sesuai kemampuan

²⁹ Hasil wawancara dengan JM, Guru MUQ Pidie, Tanggal 03 Oktober 2020

santri, sedangkan *muraja'ah* adalah pengulangan hafalan dimana para santri mengulang hafalan yang telah dihafalnya minimal seperempat juz, dan ini disetorkan dihadapan ustadz atau ustadzahnya santri saling berhadapan.³⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh Guru MUQ yang lain bahwa: Proses penerapan metode dalam pembelajaran *tahfīz*ul Qur'an di MUQ Kabupaten Pidie berupa metode *ziyādāh* dan *muraja'ah*. Proses pembelajaran *tahfīz* yang dilaksanakan adalah kegiatan setoran *tahfīz* Qur'an dan kegiatan evaluasi setoran *tahfīz*ul Qur'an. Untuk kegiatan setoran harian guru menerapkan pada dua jam khusus yaitu jam pertama dijadwalkan setelah shalat subuh, dimana santri dijadwalkan menambah hafalan masing-masing pada waktu yang telah dijadwalkan (ba'da magrib s/d 21.00 wib). Dan jam yang kedua dijadwalkan setelah shalat ashar. Metode *ziyādah* setoran dilaksanakan ba'da subuh dan santri diwajibkan menyeter hafalan barunya minimal satu halaman atau lebih setiap pagi ataupun sesuai kemampuan santri. Metode *muraja'ah* setoran dilakukan ba'da ashar dan santri diwajibkan menyeter hafalan ulangannya minimal seperempat juz dimulai dari juz satu hingga batas akhir hafalan *ziyādahnya*. Setiap satu semester santri wajib menyelesaikan target hafalannya sebanyak lima (5) juz kemudian akan dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi setoran *tahfīz* Qur'an untuk kenaikan kelas marhalah.³¹ Hasil observasi peneliti di madrasah terlihat bahwa santri dengan semangat menyeter hafalan yang sudah dihafalkan kepada ustadz-ustazah di dalam ruangan kelas, dengan antusias santri satu persatu menyeter hafalannya.³²

Dengan demikian, manajemen pembelajatrnan *tahfīz* al-Qur'an adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan,

³⁰ Hasil wawancara dengan FM, Guru MUQ Pidie, Tanggal 03 Oktober 2020

³¹ Hasil wawancara dengan JM, Guru MUQ Pidie, Tanggal 03 Oktober 2020

³² Hasil Observasi di MUQ Kabupaten Pidie Tanggal 05 Oktober 2020

dan pengawasan yang dilakukan oleh *asātidh* MUQ Pidie agar santrinya memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan cara-cara tertentu dan secara terus menerus.

3.2.2. Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar

1. Perekrutan Santri

Perekrutan santri di Pesantren Sulaimaniyah berbeda dengan di MUQ Pidie. Hasil wawancara dengan Kepala Pesantren menjelaskan calon santri sebelum menjadi santri baru yang tetap, maka terlebih dahulu di asramakan calon santri tersebut selama satu minggu dengan tujuan melihat IQ (*intelligence quotient*). Setelah menghafal selama satu minggu akan disuruh setor hafalannya, apabila mampu menghafal sebagaimana peraturan sulaimaniyah maka calon santri akan lulus dan menjadi santri baru tetap, akan jika tidak memenuhi tidak akan di luluskan.³³

2. Perencanaan

Manajemen pembinaan *tahfīz* Qur'an di Pesantren Sulaimaniyah dimulai dari sebuah perencanaan. Perencanaan ini meliputi berbagai aspek seperti tenaga pengajar (*ustadz*), santri, metode belajar, waktu belajar, sarana dan prasarana. Beberapa aspek seperti yang telah disebutkan berperan penting dalam usaha pembinaan *tahfīz* Qur'an di Pesantren Sulaimaniyah. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi maka perencanaan yang dilakukan oleh pengelola Pesantren Sulaimaniyah terkait dengan beberapa aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Perencanaan Tenaga Pengajar dan Santri

Tenaga pengajar (*ustadz*) dan santri di Pesantren Sulaimaniyah diawali dengan perencanaan. Artinya, merencanakan kebutuhan tenaga pengajar yang disesuaikan dengan jumlah santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren

³³ Hasil wawancara dengan AM, Kepala Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 07 Oktober 2020

Sulaimaniyah bahwa jumlah tenaga pengajar dan santri dapat diperhatikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.7 Jumlah Guru dan Santri Pesantren Sulaimaniyah

No	Jumlah	Keterangan
1	9 orang	Ustaz
2	110 orang	Santri

Sumber Data: Hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren Sulaimaniyah.

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah tenaga pengajar sebanyak 9 orang dan jumlah santri 110 orang. Pengelola Pesantren Sulaimaniyah menyatakan bahwa jumlah tersebut telah sesuai dengan perencanaan. Terkait dengan jumlah tenaga pengajar dan santri, lebih lanjut hasil wawancaranya sebagai berikut. Penerimaan santri di sini sangat terbatas, karena kami harus menyesuaikan dengan tenaga pengajar dan fasilitas belajar yang tersedia di sini. Baru-baru ini, ada beberapa orang yang ingin memasukkan anaknya ke pesantren ini, tapi kami menolaknya karena fasilitas seperti kamar tidur tidak tersedia lagi.³⁴

Data yang telah diuraikan di atas menjelaskan tentang manajemen perencanaan tenaga pengajar dan santri di Pesantren Sulaimaniyah. Tujuan dari perencanaan agar manajemen Pesantren Sulaimaniyah dalam mendidik/membina para *tahfīz* Qur'an lebih efektif dan maksimal. Membatasi penerimaan santri adalah salah satu bentuk/wujud keseriusan Pesantren Sulaimaniyah dalam menghasilkan *tahfīz* Qur'an. Bukan menerima santri sebanyak-banyaknya, tanpa dibarengi dengan jumlah tenaga pengajar dan fasilitas belajar yang memadai.

2) Perencanaan Sarana dan Prasarana di Pesantren Sulaimaniyah

Perencanaan yang terkait dengan sarana dan prasarana di Pesantren Sulaimaniyah telah disusun sedemikian rupa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren

³⁴ Hasil wawancara dengan AM, Kepala Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 07 Oktober 2020

Sulaimaniyah menyatakan bahwa sarana dan prasarana menjadi prioritas utama di Pesantren Sulaimaniyah. Hal tersebut seperti diungkapkan pada hasil wawancara berikut ini: Tempat atau fasilitas di sini menjadi prioritas utama. Kami selalu mengupayakan yang terbaik buat anak-anak di sini, mengupayakan agar anak-anak betah dan nyaman tinggal di asrama ini, nyaman dalam belajar dan beribadat. Kami selalu mengupayakan agar tempat atau fasilitas belajar yang kami sediakan tidak menjadi kendala/alasan bagi mereka dalam belajar menghafal Qur'an. Sejuah ini saya tidak mendengar keluhan dari anak-anak terkait dengan fasilitas belajar yang kami sediakan.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara seperti yang telah disajikan di atas maka dari itu dapat dikatakan bahwa Pesantren Sulaimaniyah dalam membina *tahfīz* Quran telah menyediakan fasilitas seperti sarana dan prasarana yang cukup baik. Fasilitas tersebut merupakan hasil dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

3) Metode Belajar

Perencanaan metode belajar di Pesantren Sulaimaniyah tidak seperti perencanaan metode belajar yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya yang tergolong sangat bervariasi. Metode belajar yang diterapkan di Pesantren Sulaimaniyah dalam mendidik para *tahfīz* Qur'an yaitu metode belajar Turki Usmani. Metode belajar Turki Usmani adalah salah satu metode belajar yang dikembangkan dengan cara menghafal Qur'an dari halaman terakhir setiap juz. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren Sulaimaniyah terkait dengan metode belajar adalah sebagai berikut: Metode belajar yang digunakan untuk para santri di sini adalah metode belajar Turki Usmani yaitu dengan cara menghafal dari halaman terakhir perjuz. Dimana halaman terakhir dihitung menjadi halaman satu dan halaman juz selanjutnya dihitung menjadi halaman dua dan seterusnya.³⁶

³⁵ Hasil wawancara dengan AM, Kepala Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 07 Oktober 2020

³⁶ Hasil wawancara dengan AB, Guru Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 08 Oktober 2020

Hasil observasi peneliti terlihat bahwa di Pesantren Sulaimaniyah menggunakan metode tersendiri yang dinamakan metode belajar Turki Usmani, sehingga metode ini menjadi ciri khas di Pesantren Sulaimaniyah.³⁷

3. Pengorganisasian/ Pelaksanaan

Pengorganisasian seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya yaitu penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokkan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (subsistem) serta penentuan hubungan-hubungan. Dalam hal ini, manajemen pengorganisasian di Pesantren Sulaimaniyah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa subbidang pekerjaan atau tanggung jawab.

Di Pesantren Sulaimaniyah mempunyai beberapa aturan bagi santri yang akan memulai untuk menghafal al-Qur'an. Dinamakan dengan Program pra *tahfiz* yang dilakukan selama 6 bulan. Program ini diwajibkan bagi mereka yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an. Namun, apabila dalam 6 bulan tersebut santri belum lulus maka ditambah 3 bulan lagi. Sedangkan bagi mereka yang sudah lancar dalam membaca al-Qur'an ada test terlebih dahulu yang harus dilakukan untuk bisa langsung menghafal al-Qur'an. Syaratnya yaitu dapat membaca 1 Juz dalam satu hari, bagus tajwidnya, tiap halaman tidak salah atau minimal 5 kesalahan serta dapat menghafalkan Juz ke 30, Surat-surat pilihan seperti Surat Yassin, Surat Al-Mulk, Surat Ar-Rahman, Surat Al-Fatih. Jika test tersebut lolos maka mereka baru bisa langsung menghafal al-Qur'an dengan menerapkan model yang dipergunakan di Pesantren Sulaimaniyah.³⁸

Sedangkan data di lapangan diperoleh bahwa, persiapan sebelum menghafal al-Qur'an adalah bagi santri yang belum lancar membaca al-Qur'an, maka terlebih dahulu memperbaiki makharijul huruf, memperbanyak membaca al-Qur'an sehingga dapat

³⁷ Hasil Observasi di Pesantren Sulaimaniyah Tanggal 08 Oktober 2020

³⁸ Hasil wawancara dengan AM, Kepala Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 07 Oktober 2020

menguasai membaca al-Qur'an dan mempelajari tajwid dengan baik. Sedangkan menurut Ustadz menjelaskan bahwa persiapan sebelum menghafal berupa niat yang ikhlas, kemauan yang kuat, mendapat izin orang tua/wali, memperbanyak dzikir, memperhatikan makanan dan kebersihan jasmani dan rohani serta tempat, sabar, dan istiqamah.³⁹

4. Evaluasi

Pesantren Sulaimaniyah mempunyai 2 tahap dalam mengevaluasi santrinya terkait hafalan al-Qur'an. Tahap pertama, setiap santri menyetorkan hafalan kepada ustadznya atau pendamping kelompoknya. Penilaiannya berdasarkan kelancaran, *makharijul* huruf dan tajwidnya. Sistem penilaiannya menggunakan poin antara 5 – 1 (5 = Baik Sekali, 4 = Baik, 3 = Sedang, 2 = Jelek, 1 = Jelek Sekali). Apabila tidak melakukan kesalahan saat setor maka poin 5, apabila salah kurang dari 3 maka mendapat poin 4, apabila salah 3-7 maka poin 3, apabila salah lebih dari 7 maka mengulang hafalannya⁴⁰

Tahap kedua, evaluasinya dilakukan setiap santri telah menghafalkan putaran ke-5, ke-10, ke-15, ke-20. Evaluasinya berupa setoran hafalan kemudian dites putaran yang telah dihafalkan oleh ustadznya. Selain itu, santri diuji dengan putusan ayat, ustadznya melafalkan suatu ayat kemudian santrinya menyambung ayat tersebut.⁴¹ Kriteria yang dinilai dari hafalan para santri dilihat dari segi kelancaran saat menghafal, *makharijul* hurufnya dan tajwidnya. Apabila dia berhasil menghafalkan tanpa ada kesalahan pada putaran sebelumnya, maka lanjut ke putaran selanjutnya, namun apabila dia tidak berhasil maka harus mengulang lagi sampai benar-benar hafal pada putaran sebelumnya.

³⁹ Hasil Observasi di Pesantren Sulaimaniyah Tanggal 08 Oktober 2020

⁴⁰ Hasil wawancara dengan AL, Guru Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 09 Oktober 2020

⁴¹ Hasil wawancara dengan MN, Santri Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 09 Oktober 2020

Hasil observasi diketahui bahwa evaluasi sistem yang dahulu ada sanksi bagi santri yang tidak berhasil menghafal yaitu tidak diperbolehkan izin selama satu minggu, namun hal ini sudah tidak diberlakukan lagi. Selain itu bagi santri yang istiqamah selama satu bulan setor halaman lama dan halaman baru akan mendapatkan hadiah berupa makanan enak seperti daging ayam dari ustadnya.⁴²

Berdasarkan pemaparan data yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya memiliki kesamaan. Evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu pula di Pesantren Sulaimaniyah menerapkan evaluasi atau penilaian terhadap santrinya sehingga dapat mengontrol sejauh mana hafalan yang diperoleh para santri, selain itu dapat membenahi kesalahan dalam pelafalannya apakah sudah sesuai dengan tajwidnya

5. Target Pencapaian

Keberhasilan merupakan perwujudan dari aspek kemampuan dan penguasaan belajar, dalam hal ini adalah menghafal al-Qur'an yang meliputi lama waktu menghafal, jumlah juz yang dihafalkan dan lain-lain. Berdasarkan hasil pengamatan dan perhitungan penulis, keberhasilan penerapan metode menghafal model turki ustmani terbilang bagus. Hal ini dapat dilihat dari data hasil setoran santri dari awal menghafal sampai terakhir menghafal bulan Desember. Jika diperhitungkan secara manual, sebagai berikut:

1 hari = 1 halaman

1 bulan = 30 halaman

1 putaran = 30 halaman

1 putaran = 1 bulan

20 putaran = 20 bulan.⁴³

⁴² Hasil Observasi di Pesantren Sulaimaniyah Tanggal 08 Oktober 2020

⁴³ Observasi Peneliti di Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 09 Oktober

Perlu diketahui bahwa, dalam model Turki Utsmani menggunakan istilah putaran bukan juz. Jadi seberapa banyak hafalan santri dapat dilihat dari seberapa banyak putaran yang diperoleh. semua santri melampaui target yang diharapkan, sehingga dapat dikatakan penerapan Model Turki Utsmani dalam menghafal berhasil dan berjalan sesuai yang diharapkan, walaupun semua itu kembali pada diri masing-masing santri. Karena tiap santri mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal al-Qur'an.⁴⁴

6. Metode

Berdasarkan data di lapangan metode yang diterapkan di Pesantren Sulaimaniyah adalah metode Turki Ustmani. Metode Turki Utsmani Di sebut juga dengan Metode urut mundur, sebab menghafal al-Qur'an dengan model Turki Utsmani memiliki urutan menghafal yang tidak lazim menurut metode-metode umum. Menghafal al-Qur'an dengan menggunakan model Turki Utsmani tidak berdasarkan dari juz 1 sampai 30 atau sebaliknya, yang seperti kebanyakan metode yang dipakai di Indonesia. Jika metode menghafal pada umumnya memulai hafalan dari halaman pertama (dari juz yang akan dihafal), maka menghafal dengan Model Turki Utsmani dimulai dari halaman terakhir (halaman ke-20) dari juz pertama kemudian lanjut ke halaman terakhir dari juz kedua, begitu seterusnya.⁴⁵

Dengan ini dapat diambil kesimpulan bahwa antara teori yang sudah ada dengan data di lapangan mengindikasikan kesamaan. Namun, ada sedikit tambahan dalam penyebutan nama metode tersebut. Model ini berawal dari Kekhalifahan Turki Ustmani yang berada di negara Turki, sehingga disebut Model Turki Utsmani. Karena penduduk Turki sudah familiar dengan metode ini maka sudah terbiasa menyebutnya metode ustmani.

⁴⁴ Hasil Observasi di Pesantren Sulaimaniyah Tanggal 08 Oktober 2020

⁴⁵ Hasil wawancara dengan AM, Kepala Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 07 Oktober 2020

Sedangkan di Indonesia menyebutnya dengan Model Turki Utsmani. Sehingga, metode tahfidz tersebut sebenarnya sama.

Metode *tahfīz* yang digunakan oleh Pesantren Sulaimaniyah adalah metode Turki Utsmani, di mana dalam penerapannya seperti metode yang diterapkan di negara Turki yang disebut dengan metode Utsmani. Tidak ada modifikasi atau tambahan yang diterapkan di Pesantren tersebut.

Pelaksanaanya pun sama, menghafal al-Qur'an dimulai dari halaman terakhir (halaman ke-20) Juz 1, kemudian dilanjutkan sampai juz 30 halaman terakhir yang disebut putaran pertama. Setelah putaran pertama selesai, maka dilanjutkan dengan menghafal halaman sebelum halaman terakhir dari juz satu (halaman 19) dan ketika disetorkan kepada ustadznya maka putaran pertama (halaman 20) juga disetorkan. Jadi santri menyetorkan halaman baru (halaman 19) kemudian halaman lama (halaman 20), lalu dilanjutkan ke Juz dua sampai ke Juz 30. Setelah hafal sampai Juz 30 maka telah selesai putaran kedua.⁴⁶

Setelah putaran ke dua selesai maka dilanjutkan menghafal halaman ke tiga dari Juz satu (halaman 18) dan ketika disetorkan ke ustadz maka putaran pertama (halaman terakhir) dan putaran ke dua (halaman 19) juga disetorkan, lalu dilanjutkan ke Juz dua dan seterusnya sampai pada putaran terakhir (putaran 20).

Sedangkan cara yang digunakan para santri untuk menghafal. Yaitu tiap halaman terbagi menjadi 3 bagian terdiri bagian atas, tengah, bawah. Tiap bagian terdiri dari 5 baris. Kemudian dihafalkan dari bagian bawah, tengah, atas. Jika ketiga bagian telah dihafal, maka ketiga bagian itu disambung satu sama lainnya sehingga menjadi 1 halaman dihafalkan kembali atau disambung dari bagian atas terus ke bawah.⁴⁷

⁴⁶ Hasil wawancara dengan AB, Guru Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 08 Oktober 2020

⁴⁷ Hasil wawancara dengan AB, Guru Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 08 Oktober 2020

3.3. Efektifitas Manajemen Pembelajaran terhadap Peningkatan Mutu *Tahfīz Al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar

3.3.1. MUQ Pidie

1. Partisipasi

Dalam manajemen pembelajaran untuk peningkatan mutu *Tahfīz al-Qur'an* dibutuhkan kerjasama atau partisipasi dari semua komponen *stakeholder* dalam sebuah lembaga atau organisasi. Hasil wawancara dengan Pimpinan MUQ Pidie mengungkapkan bahwa: Agar implementasi manajemen pembelajaran dan meningkatnya mutu *tahfīz* Qur'an, semua ustadz-ustadzah diajak untuk sama-sama bekerjasama satu sama lain, dengan cara diberikan tugas-tugas masing-masing dan juga ada evaluasi sdi waktu-waktu tertentu.⁴⁸

Dapat dipahami bahwa pimpinan dan ustad diajak dalam berpartisipasi dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran *tahfīz* Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang ustadz bahwa semua ustadz-ustadzah di MUQ baik yang ada diberikan tugas tambahan lain, maupun hanya mengajar saja, semua menyukkseskan visi misi MUQ Pidie. Semua ustadz-ustadzah bertukar pikiran dan bekerjasama dengan baik demi tercapai tujuan yang diinginkan. Begitu juga dengan menjalin hubungan baik antara pimpinan dan juga ustadz-ustadzah dalam berkomunikasi dalam peningkatan mutu *tahfīz* Qur'an.⁴⁹

Hasil observasi terlihat bahwa pimpinan dan pengurus serta ustadzah-ustadzah mengadakan rapat membahas mengenai hal-hal yang berkaitan proses belajar mengajar di MUQ.⁵⁰

⁴⁸ Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

⁴⁹ Hasil wawancara dengan JM, Guru MUQ Pidie, Tanggal 03 Oktober 2020

⁵⁰ Hasil Observasi di MUQ Pidie, Tanggal 03 Oktober 2020

2. Langkah-Langkah

Dalam peningkatan mutu menghafal Al-Qur'an melalui manajemen pembelajaran *tahfīz* Qur'an dibutuhkan langkah-langkah yang konkrit sehingga mutu menghafal Al-Qur'an semakin baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pimpinan MUQ sebagai berikut: Langkah-langkah dalam meningkatkan mutu menghafal Al-Qur'an dengan melaksanakan program-program yang telah direncanakan, dan juga mengevaluasi program tersebut untuk dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan manajemen yang sudah dilaksanakan.⁵¹

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang ustadz bahwa semua manajemen yang sudah disepakati dan direncanakan harus benar-benar dilaksanakan, supaya mutu santri dalam menghafal al-Qur'an, akan semakin meningkat. Oleh karena itu, semua pengurus MUQ saling menjadi kerjasama yang baik untuk saling melengkapi dalam mencapai target Madrasah ini.⁵²

3. Capaian Perencanaan

Dalam implementasi manajemen pembelajaran *tahfīz* Qur'an selama ini, sudah hampir terlaksana semua perencanaan yang sudah di atur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pimpinan MUQ bahwa capaian perencanaan sudah terlaksana dengan baik dan efektif, dimana selama ini semua ustadz-ustadzah sudah menjalankan semua program-program dan juga rencana-rencana yang sudah di atur di awal pembelajaran.⁵³

Seorang ustadz juga menambahkan bahwa capaian perencanaan selama ini sudah berjalan dengan maksimal dengan

⁵¹ Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

⁵² Hasil wawancara dengan JM, Guru MUQ Pidie, Tanggal 03 Oktober 2020

⁵³ Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

harapan pada akhir semester semua rencana teralisasi dengan baik dan mutu peningkatan hafalan Qur'an semakin meningkat.⁵⁴

4. Hasil Evaluasi

Evaluasi menjadi salah satu cara dalam mengukur pelaksanaan mutu menghafal selama ini. Pimpinan MUQ menjelaskan bahwa hasil implementasi manajemen berjalan dengan cukup baik, dimana partisipasi ustadz juga sangat antusias, ditambah lagi dengan santri yang sangat berminat dalam menghafal al-Qur'an.⁵⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa di MUQ Pidie efektifitas manajemen pembelajaran terhadap peningkatan mutu *tahfīz al-Qur'an* sesuai dengan yang diharapkan, mulai dari partisipasi ustadz, begitu dengan langkah-langkah dalam implementasi manajemen, serta capaian perencanaan yang cukup maksimal terlaksana.

3.3.2. Pesantren Sulaimaniyah

1. Partisipasi

Manajemen di Pesantren Sulaimaniyah semuanya di atur oleh pusat yang ada di Jakarta. Maka, ustadz di Pesantren hanya mengimplementasikan saja manajemen yang sudah di atur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pimpinan sebagai berikut: Manajemen di Pesantren Sulaimaniyah sudah di atur oleh Pesantren yang ada di Pusat yang berada di Jakarta, maka di awal tahun pembelajaran, semua pengurus dan juga Ustadz mengikuti rapat untuk sama-sama mengimplementasi manajemen yang sudah di atur.⁵⁶

⁵⁴ Hasil wawancara dengan JM, Guru MUQ Pidie, Tanggal 03 Oktober 2020

⁵⁵ Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

⁵⁶ Hasil wawancara dengan AM, Kepala Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 07 Oktober 2020

Salah seorang ustadz juga menambahkan bahwa implementasi manajemen untuk meningkatkan mutu menghafal al-Qur'an adalah tanggung jawab bersama, sehingga ini menjadi komitmen para ustadz untuk merealisasikan manajemen yang sudah diatur.⁵⁷

2. Langkah-Langkah

Dalam peningkatan mutu *tahfīz* Qur'an melalui implementasi manajemen tidak ada langkah-langkah yang khusus dilakukan, hanya saja memaksimalkan metode pesantren saja. Hasil wawancara dengan pimpinan mengatakan bahwa: Di Pesantren Sulaimaniyah tidak ada langkah-langkah khusus yang dilakukan, tetapi metode Sulaimaniyah akan menjadi metode yang khusus untuk diterapkan pada santri, karena dengan metode ini akan memudahkan santri dalam menghafal al-Qur'an.⁵⁸

Seorang ustadz juga menambahkan bahwa langkah-langkah dalam meningkatkan mutu hafalan dengan mengajak santri untuk merenungi bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu ibadah bagi manusia, dan juga untuk mengikuti metode-metode yang ada dipesantren untuk memudahkan santri dalam menghafal.⁵⁹

3. Capaian Perencanaan dan Evaluasi

Hasil wawancara dengan pimpinan mengatakan bahwa capaian perencanaan sudah berjalan dengan baik, karena setiap bulan akan ada rapat evaluasi seluruh cabang-cabang pesantren Sulaimaniyah yang ada di Indonesia, maka ini akan menjadi suatu evaluasi menyeluruh bagi pimpinan dan juga ustadz-ustadzah dalam implementasi manajemen yang sudah diatur, jika terdapat hambatan akan langsung dicarikan solusi terbaik.⁶⁰

⁵⁷ Hasil wawancara dengan AB, Guru Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 08 Oktober 2020

⁵⁸ Hasil wawancara dengan AM, Kepala Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 07 Oktober 2020

⁵⁹ Hasil wawancara dengan AB, Guru Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 08 Oktober 2020

⁶⁰ Hasil wawancara dengan AM, Kepala Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 07 Oktober 2020

Dengan demikian, dalam peningkatan mutu *tahfīz* Qur'an melalui implementasi manajemen pembelajaran di Pesantren Sulaimaniyah sudah berjalan dengan baik, kelebihan disini adalah pesantren ini setiap bulan menjadi rutinitas dalam rapat dan laporan untuk dilakukan evaluasi secara menyeluruh.

3.4. Peluang dan Tantangan Implementasi Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar

3.4.1. MUQ Pidie

1. Peluang

Peluang merupakan salah satu hal yang positif dalam implementasi pembelajaran *tahfīz al-Qur'an*. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan mengatakan bahwa yang menjadi peluang dalam implementasi pembelajaran *tahfīz al-Qur'an* sebagai berikut:

- 1) Program ini sudah berjalan sejak pertama kali Lembaga pendidikan ini didirikan, kurang lebih sudah 13 tahun, dan program *tahfīzul Qur'an* ini masih menjadi program unggulan di MUQ Pidie. Karena masyarakat menyadari bahwa pendidikan al-Qur'an sangat penting diajarkan untuk anak-anak generasi milenial sehingga masyarakat pun sangat mendukung dan mendaftarkan anaknya ke Madrasah ini. Di dalam mengajarkan ilmu *tahfīz* seorang guru harus menjelaskan pentingnya belajar al-Qur'an, manfaat dan faidahnya. Dengan demikian siswa menyadari manfaat menghafal al-Qur'an sehingga menjadikan siswa giat dalam menghafal.
- 2) Materi-materi yang diajarkan dalam program *tahfīzul Qur'an* ini juga tidak kalah pentingnya dengan pembelajaran yang lain yaitu seperti program *ta'lim muta'alim* dan program pembelajaran kitab kuning. Materi yang diajarkan seperti ilmu tajwid, bagaimana cara

membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan cepat, metode menghafal al-Qur'an.

- 3) Sebagian besar siswa-siswi adalah anak pesantren, sehingga banyak yang bisa mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya dengan baik dan nyatanya ada beberapa siswa yang hafal sampai 10 juz bahkan pernah menjuarai lomba *tahfīz* di Kabupaten Pidie dan mampu meraih kejuaraan karena sudah terdidik di pesantren.
- 4) Program pembelajaran al-Qur'an ini juga mempunyai team khusus yang terdiri dari 4 anggota yang selalu konsisten untuk mengajarkan ilmu *tahfīzul Qur'an*. Sehingga proses pembelajaran *tahfīzul Qur'an* mampu berkembang lebih baik dari program lainnya.
- 5) Metode pembelajaran yang mengadopsi metode yang diajarkan di pesantren. Metode yang diterapkan di program pembelajaran ini adalah metode mendengar (*tasmi'* atau *sima'i*) dan Metode pengulangan per satu ayat (*wahdah*). Selain itu para pengajar program ini juga mengadopsi metode pembelajaran dari sumber lain seperti teori *Jig Saw*, silang ayat, dan *card* metode serta sambung ayat dengan pola permainan. Ketika siswa memenuhi target yang ditentukan oleh madrasah maka siswa akan mendapatkan reward termasuk ketika siswa mampu menjuarai perlombaan *tahfīzul Qur'an*. Sehingga anak tidak jenuh dan bosan dengan pembelajaran yang diterapkan di MUQ Pidie.⁶¹

2. Tantangan

Adapun yang menjadi tantangan dalam implementasi manajemen pembelajaran *tahfīz Qur'an* adalah sebagai berikut:

- 1) Ketatnya persaingan dalam pendidikan, masing-masing sekolah/madrasah pastinya mempunyai program unggulan yang diterapkan untuk menarik perhatian masyarakat dan calon peserta didik.

⁶¹ Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

- 2) Team pengajar yang masih lulusan SMA dan dan sebagian yang sudah sarjana. Sehingga dalam praktek pembelajaran lebih dominan menggunakan metode yang didapatkan dari MUQ saja, walaupun secara kemampuan hafalan para dewan pengajar memiliki kompetensi yang mumpuni, begitu tenaga pengajar yang masih kekurangan.⁶²

Hasil observasi terlihat bahwa dari jumlah santri yang ada di MUQ, masih belum begitu memadai jumlah pengajar *tahfīz* sehingga ini harus ditambahkan lagi guru pengajar.⁶³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peluang dan tantangan dalam mengimplementasikan manajemen menjadi tolak ukur bagi pimpinan dan pengurus dalam mensiasati agar implementasi manajemen berjalan dengan baik.

3.4.2. Pesantren Sulaimaniyah

a. Peluang

Hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren menyebutkan bahwa peluang dalam implementasi pembelajaran *tahfīz* Qur'an sebagai berikut:

- 1) Program *tahfīzul Qur'an* ini merupakan program unggulan yang diterapkan di Pesantren ini, sehingga masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anaknya di Pesantren Sulaimaniyah. Dimana masyarakat menginginkan anaknya menjadi pelajar yang berakhlak seperti al-Qur'an.
- 2) Guru *tahfīzul Qur'an* yang merupakan lulusan pesantren Pesantren Sulaimaniyah cabang Turki dan hafal Qur'an sehingga sudah tidak diragukan lagi oleh masyarakat.
- 3) Para penghafal al-Qur'an sekarang mulai diperhitungkan di banyak ranah. Dunia kerja dan perguruan tinggi

⁶² Hasil wawancara dengan SF, Kepala MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

⁶³ Hasil Observasi di MUQ Pidie, Tanggal 01 Oktober 2020

lanjutan sekarang juga banyak yang menjangir para pekerja dan calon mahasiswa yang memiliki kemampuan menghafal Qur'an. Peluang tersebut mampu meningkatkan semangat para peserta serta dukungan dari orang tua karena mampu menjadi jalan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi dengan adanya jalur penerimaan mahasiswa baru melalui jalur *tahfīz* ini.⁶⁴

b. Tantangan

Adapun tantangan dalam implementasi pembelajaran *tahfīz Qur'an* sebagai berikut:

- 1) Guru pengajar *tahfīz* masih kurang, dan terdapat santri yang minat dalam menghafal al-Qur'an masih rendah, sehingga menghambatnya dalam mencapai target hafalan.
- 2) Kekurangan dana menjadi tantangan sendiri dalam mengimplementasi manajemen, sehingga kadang kala harus semaksimal mungkin dalam mencari dana untuk menjalankan manajemen.⁶⁵

Dengan demikian, bahwa kurangnya minat santri dan juga dana menjadi tantangan dalam implementasikan manajemen, dan ini akan terus menjadi tantangan jika tidak dicarikan solusi dalam mengatasinya.

3.5. Analisis Data

3.5.1. Manajemen Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar

Setelah melakukan penelitian mengenai manajemen pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an

⁶⁴ Hasil wawancara dengan AM, Kepala Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 07 Oktober 2020

⁶⁵ Hasil wawancara dengan AM, Kepala Pesantren Sulaimaniyah, Tanggal 07 Oktober 2020

(MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar. Terdapat beberapa manajemen pembelajaran yang dilaksanakan, antara lain:

1. Perencanaan

Tahapan pertama yang dilakukan pada program *tahfidz* al-Qur'an di MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah adalah perencanaan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tahapan perencanaan terdiri dari menentukan sasaran, menentukan tujuan, menetapkan strategi, merumuskan alternatif tindakan, memilih alternatif yang terbaik dan evaluasi perencanaan. Dengan adanya perencanaan ini dapat memudahkan *asatidz* dan direktur pendidikan dalam melakukan pengawasan serta evaluasi terhadap berjalannya program *tahfīz al-Qur'an*. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdul Majid bahwa perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁶⁶

2. Pengorganisasian dan pelaksanaan

Pengorganisasian dan pelaksanaan berperan penting dalam program *tahfīz al-Qur'an* di MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah, karena dengan pengorganisasian akan menghindarkan terhadap adanya penumpukan tugas dan wewenang. Pengorganisasian terdiri dari pembagian pekerjaan, pengelompokan pekerjaan, penentuan relasi antar bagian, dan koordinasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pengorganisasian *tahfīz al-Qur'an* antara lain pembentukan struktur kepengurusan, pembentukan dan pembagian *asātidh*, hubungan pimpinan dengan *asātidh* serta kerjasama antar *asātidh*. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Nanang Fattah bahwa fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan

⁶⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 17

struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal atau vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.⁶⁷

Pelaksanaan pembelajaran menghafal al-Qur'an dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh kepala dan juga para dewan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saekhan Muchit bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan pelaksanaan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi guru dan peserta didik dalam rangka penyampaian bahan ataupun materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan.⁶⁸

3. Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk mengukur tujuan dengan standar yang telah ditetapkan apakah pelaksanaan program *tahfīz* al-Qur'an yang dilakukan sudah berhasil atau sebaliknya serta apakah dalam pelaksanaan program *tahfīz* ini terdapat penyimpangan serta hambatan. Pengawasan ini meliputi kegiatan menetapkan standar pengukuran kinerja, menetapkan metode pengukuran kinerja, mengukur kinerja dan mengadakan tindakan perbaikan. Penelitian ini searah dengan pendapat Muhammad Ali bahwa evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran yang harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi bukan hanya sebagai penentu angka keberhasilan belajar namun juga sebagai feed back atau umpan balik dari pembelajaran.⁶⁹

⁶⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 2.

⁶⁸ Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), hlm. 110.

⁶⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 113.

4. Target Hafalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia target adalah “Sasaran atau batas ketentuan yang telah ditetapkan untuk dicapai”. Dari wawancara yang telah dilakukan dalam menetapkan standar pencapaian hasil pada pelaksanaan program *tahfīz* al-Qur’an dapat diketahui melalui rekap bulanan pencapaian hafalan santri *tahfīz* regular. Pada rekap pencapaian hafalan tersebut dapat diketahui berapa jumlah santri yang mencapai target hafalan dan berapa jumlah santri yang tidak mencapai target hafalan serta dapat diketahui berapa persen pencapaian *asatidz* dalam melaksanakan halaqah. Standar bagi *asātidh* juga dapat diketahui dari cara mengajar *asātidh* sehingga mampu meluluskan santri pada kelompok *halaqah* yang menjadi tanggungjawabnya kemudian menghantarkan santri kepada halaqah kelompok selanjutnya serta dari berapa banyak izin tidak masuk *asātidh* tersebut dalam membina santri menghafal al-Qur’an. Sedangkan standar pencapaian hasil bagi santri dapat dilihat dari kemampuan santri-santri dalam membaca al-Qur’an dengan baik, cepat dan benar serta paham mengenai tajwidnya.

5. Metode Hafalan

Dari data yang telah diperoleh bahwa MUQ Pidie dalam merumuskan metode *tahfīz* yaitu menetapkan beberapa metode yang pernah digunakan antara lain metode *tahsin*, metode *talaqqi*, metode *simaa’i*, dan metode *wahdah*. Setelah metode-metode *tahfidz* tersebut dicoba diterapkan dalam waktu yang relatif singkat, MUQ Pidie menetapkan 2 metode *tahfīz* yang digunakan dalam membina santri menghafal al-Qur’an. Metode yang digunakan sampai saat ini adalah metode *tahsin* dan metode *wahdah* atau menghafal mandiri. Metode *tahsin* berfungsi untuk membenarkan dan memperbaiki bacaan santri, maka metode ini diterapkan bagi santri baru di MUQ Pidie. Kemudian metode *wahdah* adalah metode menghafal mandiri dan metode ini diterapkan bagi santri

yang telah melewati tahap tahsin atau telah lulus pada *halaqah* kategori *tahsin*.

Metode *tahfīz* yang digunakan oleh Pesantren Sulaimaniyah adalah model Turki Ustmani. Dimana dalam penerapannya seperti metode yang diterapkan di negara Turki yang disebut dengan metode Ustmani. Tidak ada modifikasi atau tambahan yang diterapkan di pesantren tersebut. Pelaksanaanya pun sama, menghafal al-Qur'an dimulai dari halaman terakhir (halaman ke-20) Juz 1, kemudian dilanjutkan sampai juz 30 halaman terakhir yang disebut putaran pertama. Setelah putaran pertama selesai, maka dilanjutkan dengan menghafal halaman sebelum halaman terakhir dari juz satu (halaman 19) dan ketika disetorkan kepada ustadznya maka putaran pertama (halaman 20) juga disetorkan. Jadi santri menyetorkan halaman baru (halaman 19) kemudian halaman lama (halaman 20), lalu dilanjutkan ke Juz dua sampai ke Juz 30. Setelah hafal sampai Juz 30 maka telah selesai putaran kedua.

Setelah putaran ke dua selesai maka dilanjutkan menghafal halaman ke tiga dari Juz satu (halaman 18) dan ketika disetorkan ke ustadz maka putaran pertama (halaman terakhir) dan putaran ke dua (halaman 19) juga disetorkan, lalu dilanjutkan ke Juz dua dan seterusnya sampai pada putaran terakhir (putaran 20). Sedangkan cara yang digunakan para santri untuk menghafal. Yaitu tiap halaman terbagi menjadi 3 bagian terdiri bagian atas, tengah, bawah. Tiap bagian terdiri dari 5 baris. Kemudian dihafalkan dari bagian bawah, tengah, atas. Jika ketiga bagian telah dihafal, maka ketiga bagian itu disambung satu sama lainnya sehingga menjadi 1 halaman dihafalkan kembali atau disambung dari bagian atas terus ke bawah. Mulyasa berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, pemilihan strategi dan penggunaan metode, adalah hal yang sangat penting dan sangat menentukan. Sebab, proses pembelajaran tidak

akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tanpa didukung oleh penggunaan metode yang baik.⁷⁰

3.5.2. Efektifitas Manajemen Pembelajaran terhadap Peningkatan Mutu *Tahfīz Al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai efektifitas manajemen pembelajaran terhadap peningkatan mutu *Tahfīz Al-Qur'an*, maka ditemukan beberapa hasil temuan, diantaranya:

1. Partisipasi

Di MUQ Pidie semua ustadz-ustadzah di MUQ baik yang ada diberikan tugas tambahan lain, maupun hanya mengajar saja, semua menyukkseskan visi misi MUQ Pidie. Semua ustadz-ustadzah bertukar pikiran dan bekerjasama dengan baik demi tercapai tujuan yang diinginkan. Begitu juga dengan menjalin hubungan baik antara pimpinan dan juga ustadz-ustadzah dalam berkomunikasi dalam peningkatan mutu *tahfīz* Qur'an. Sedangkan di Pesantren Sulaimaniyah implementasi manajemen untuk meningkatkan mutu menghafal al-Qur'an adalah tanggung jawab bersama, sehingga ini menjadi komitmen para ustadz untuk merealisasikan manajemen yang sudah diatur. Hal ini senada dengan pendapat Soegarda Poerbakawatja bahwa partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya.⁷¹

⁷⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2009), hlm. 25.

⁷¹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 251.

2. Langkah-Langkah

Di MUQ Pidie langkah-langkah dalam meningkatkan mutu menghafal al-Qur'an dengan melaksanakan program-program yang telah direncanakan, dan juga mengevaluasi program tersebut untuk dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan manajemen yang sudah dilaksanakan dan semua manajemen yang sudah disepakati dan direncanakan harus benar-benar dilaksanakan, supaya mutu santri dalam menghafal al-Qur'an, akan semakin meningkat. Oleh karena itu, semua pengurus MUQ saling menjadi kerjasama yang baik untuk saling melengkapi dalam mencapai target Madrasah ini. Sedangkan di pesantren sulaimaniyah tidak ada langkah-langkah khusus yang dilakukan, tetapi metode Sulaimaniyah akan menjadi metode yang khusus untuk diterapkan pada santri, karena dengan metode ini akan memudahkan santri dalam menghafal al-Qur'an. Hal ini senada dengan pendapat Syaiful Sagala perencanaan dan metode dalam suatu pembelajaran sebagai suatu proses untuk pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.⁷²

3. Capaian Perencanaan dan Evaluasi

Di MUQ Pidie capaian perencanaan sudah terlaksana dengan baik dan efektif, dimana selama ini semua ustadz-ustadzah sudah menjalankan semua program-program dan juga rencana-rencana yang sudah di atur di awal pembelajaran dan capaian perencanaan selama ini sudah berjalan dengan maksimal dengan harapan pada akhir semester semua rencana teralisasi dengan baik dan mutu peningkatan hafalan Qur'an semakin meningkat.

⁷² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 136.

Sedangkan di pesantren sulaimaniyah capaian perencanaan sudah berjalan dengan baik, karena setiap bulan akan ada rapat evaluasi seluruh cabang-cabang pesantren Sulaimaniyah yang ada di Indonesia, maka ini akan menjadi suatu evaluasi menyeluruh bagi pimpinan dan juga ustadz-ustadzah dalam implementasi manajemen yang sudah diatur, jika terdapat hambatan akan langsung dicarikan solusi terbaik. Maka ini sesuai dengan tujuan perencanaan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan dengan rumusan kualifikasi kemampuan yang lebih spesifik menyangkut dengan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang harus siswa setelah mengikuti setiap pokok atau materi pembelajaran.⁷³

3.5.3. Peluang dan Tantangan Implementasi Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peluang dan tantangan implementasi pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar, penulis dapat menguraikan sebagai berikut:

Peluang merupakan salah satu hal yang positif dalam implementasi pembelajaran *tahfīz al-Qur'an*. Adapun peluang dalam implementasi pembelajaran *tahfīz al-Qur'an* di MUQ Pidie melalui program ini sudah berjalan sejak pertama kali Lembaga pendidikan ini didirikan, kurang lebih sudah 13 tahun, dan program *tahfīzul Qur'an* ini masih menjadi program unggulan di MUQ Pidie. Karena masyarakat menyadari bahwa pendidikan al-Qur'an sangat penting diajarkan untuk anak-anak generasi milenial sehingga masyarakat pun sangat mendukung dan mendaftarkan anaknya ke Madrasah ini. Di dalam mengajarkan ilmu *tahfīz* seorang guru harus menjelaskan pentingnya belajar al-Qur'an,

⁷³ Wijaya, Cece, dkk. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 93.

manfaat dan faidahnya. Dengan demikian siswa menyadari manfaat menghafal al-Qur'an sehingga menjadikan siswa giat dalam menghafal. Materi-materi yang diajarkan dalam program *tahfīzul Qur'an* ini juga tidak kalah pentingnya dengan pembelajaran yang lain yaitu seperti program *ta'lim muta'alim* dan program pembelajaran kitab kuning. Materi yang diajarkan seperti ilmu tajwid, bagaimana cara membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan cepat, metode menghafal al-Qur'an. Sebagian besar siswa-siswi adalah anak pesantren, sehingga banyak yang bisa mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya dengan baik dan nyatanya ada beberapa siswa yang hafal sampai 10 juz bahkan pernah menjuarai lomba *tahfīz* di Kabupaten Pidie dan mampu meraih kejuaraan karena sudah terdidik di pesantren. Program pembelajaran al-Qur'an ini juga mempunyai team khusus yang terdiri dari 4 anggota yang selalu konsisten untuk mengajarkan ilmu *tahfīzul Qur'an*. Sehingga proses pembelajaran *tahfīzul Qur'an* mampu berkembang lebih baik dari program lainnya. Metode pembelajaran yang mengadopsi metode yang diajarkan di pesantren. Metode yang diterapkan di program pembelajaran ini adalah metode mendengar (*tasmi'* atau *sima'i*) dan Metode pengulangan per satu ayat (*wahdah*). Selain itu para pengajar program ini juga mengadopsi metode pembelajaran dari sumber lain seperti teori *Jig Saw*, silang ayat, dan *card* metode serta sambung ayat dengan pola permainan. Ketika siswa memenuhi target yang ditentukan oleh madrasah maka siswa akan mendapatkan reward termasuk ketika siswa mampu menjuarai perlombaan *tahfīzul Qur'an*. Sehingga anak tidak jenuh dan bosan dengan pembelajaran yang diterapkan di MUQ Pidie.

Adapun yang menjadi tantangan dalam implementasi manajemen pembelajaran *tahfīz Qur'an* di MUQ Pidie meliputi ketatnya persaingan dalam pendidikan, masing-masing sekolah/madrasah pastinya mempunyai program unggulan yang diterapkan untuk menarik perhatian masyarakat dan calon peserta

didik. Team pengajar yang masih lulusan SMA dan dan sebagian yang sudah sarjana. Serta guru pengajar *tahfīz* yang masih kurang.

Sedangkan peluang dalam implementasi pembelajaran *tahfīz Qur'an* di pesantren sulaimaniyah meliputi program *tahfīzul Qur'an* ini merupakan program unggulan yang diterapkan di Pesantren ini, sehingga masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anaknya di Pesantren Sulaimaniyah. Dimana masyarakat menginginkan anaknya menjadi pelajar yang berakhlak seperti al-Qur'an. Guru *tahfīzul Qur'an* yang merupakan lulusan pesantren Pesantren Sulaimaniyah cabang Turki dan hafal Qur'an sehingga sudah tidak diragukan lagi oleh masyarakat. Para penghafal al-Qur'an sekarang mulai diperhitungkan di banyak ranah. Dunia kerja dan perguruan tinggi lanjutan sekarang juga banyak yang menjaring para pekerja dan calon mahasiswa yang memiliki kemampuan menghafal Qur'an. Peluang tersebut mampu meningkatkan semangat para peserta serta dukungan dari orang tua karena mampu menjadi jalan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi dengan adanya jalur penerimaan mahasiswa baru melalui jalur *tahfīz* ini.

Adapun tantangan dalam implementasi pembelajaran *tahfīz Qur'an* yaitu masih ada santri yang minat dalam menghafal al-Qur'an masih rendah, sehingga menghambatnya dalam mencapai target hafalan. Kekurangan dana menjadi tantangan sendiri dalam mengimplementasi manajemen, sehingga kadang kala harus semaksimal mungkin dalam mencari dana untuk menjalankan manajemen, begitu juga dengan guru pengajar *tahfīz* yang masih kurang menjadi tantangan dalam implementasi manajemen di Madrasah.

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen pembelajaran *tahfīz* al-Qur'an di MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar sudah diterapkan dengan baik. Hal ini terlihat dari sistem perencanaan dan manajemen yang terstruktur, baik pelaksanaan dan evaluasi yang optimal, sehingga dapat diadopsi oleh lembaga *tahfīz* yang lain. Adapun di segi pengorganisasi dan pelaksanaan sudah maksimal dijalankan, sehingga manajemen yang direncanakan terealisasi sesuai dengan yang direncanakan. Mengenai evaluasi sudah matang dilaksanakan. Akan tetapi jika dilakukan perbandingan manajemen pembelajaran akan lebih sedikit terukur atau lebih baik dilakukan oleh Pesantren Sulaimaniyah yaitu dengan acuan pada sistem perekrutan santri yang lebih efektif dilakukan.
2. Efektifitas manajemen pembelajaran terhadap peningkatan mutu *tahfīz* al-Qur'an di MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar sangat berdampak positif terhadap peningkatan *tahfīz* al-Qur'an yang sedang dilaksanakan. Sistem pelaksanaan seperti ini akan memudahkan lembaga *tahfīz* dalam merealisasikan program manajemen yang sudah direncanakan dalam sebuah lembaga *tahfidz*.
3. Peluang dan tantangan implementasi pembelajaran *tahfīz* al-Qur'an di MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar antara lain peluangnya adalah dapat meningkatkan mutu lembaga yang lebih berkualitas di masa mendatang, dan ini menjadi tolak ukur bagi lembaga lain dalam pelaksanaan *tahfīz* al-Qur'an, serta memiliki daya

tarik tersendiri bagi rekrutmen SDM yang lebih luas. Sedangkan tantangnya adalah masih kurangnya guru pengajar, sehingga menghambatnya dalam mencapai target hafalan.

4.2. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Dalam hal ini, ada beberapa saran penulis yang ditujukan kepada pihak sebagai berikut:

1. Hendaknya pimpinan untuk mengembangkan dan meningkatkan program pembelajaran menghafal al-Qur'an menggunakan macam metode, agar dapat mencetak santri *Ahlul Qur'an* yang lancar, baik dan benar.
2. Hendaknya ustadz-ustadzah dapat meningkatkan mutu pengajarannya kepada santri dan dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar, selain itu juga terus memotivasi santri agar para santri dapat menjaga kelancaran hafalan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh serta kelak menjadi santri *tahfīz/tahfīzah* yang mampu mengamalkan apa yang telah didapatnya.
3. Hendaknya santri lebih aktif lagi dalam belajar menghafal Al-Qur'an dan mengkaji maknanya, pandai memanfaatkan waktu dan mampu mencari solusi dari permasalahannya dalam menghafalkan al-Qur'an, agar kelak mampu menjadi *tahfīz/tahfīzah* yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam dan mampu mengamalkan dan mengajarkan apa yang telah diperolehnya dalam menghafal dan mengkaji al-Qur'an.
4. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas ruang lingkup penelitian, tidak hanya pada MUQ Pidie dan pesantren Sulaimaniyah, tetapi pada MUQ lainnya yang ada di Aceh. Penelitian selanjutnya juga bisa memperluas obyek penelitian.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985.
- Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Abdu Rabb Nawbuddin, H.A.E. Koswara (pent.), *Metode Efektif Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Tri Daya Inti, 1992.
- Abdul Aziz, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.
- Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawar*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.
- Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Depertemen Agama RI, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta: 2002.
- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Shariah Principles On Management In Practice*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: RajawaliPers, 2011.
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ghautsani Yahya, *Juz 28 29 30*, As Salam, 2011.
- Hakim, dkk., *Pengantar Administrasi Perkantoran*, Surakarta: Media Tama, 2017.
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- [Http://www.organisasi.org/](http://www.organisasi.org/) tanggal 20 Mei 2020
- Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ibrahim Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Indra Keswara, Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang, *Jurnal Hanata Widya*, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2017.
- Indriyani "Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Sekolah Dasar" Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi dalam Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- _____, *Buku Pintar Home Schooling*, Jogjakarta, FlashBooks, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui situs <http://kbbi.web.id/hafal>,
- Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Daar An-Naba', 2008.
- Khoirul Bariyah, "Manajemen Pembelajaran al-Qur'an di AMM Kotagede" Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Lia Ariani, "Fungsi Evaluasi Dalam Manajemen Tahfizh Al-Qur'an", *Jurnal: Bina Al-Ummah*, Vol. 14, No. 2, 2019.
- Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Made pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Cet, II Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Masykuri Bakri (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: Lembaga Penelitian UM bekerja sama dengan Visipress, 2002.
- Muhaimin Zen, *Tahfizh Qur'an Metode Lauhun Panduan Pengajaran Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi)*, Jakarta: Transpustaka, 2013.
- Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik & Praktis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mukhar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- _____, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, Juni 2016.
- Pariate Westra, *Pokok-pokok Pengertian Ilmu Manajemen, BPA, Akademi Administrasi Negara*, Yogyakarta, 1980.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen, (UU RI No. 14 Th. 2005), Cet. II*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

- Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Rohmat, *Manajemen Pembelajaran*, Sukoharjo: Taujih, 2017.
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 26 ayat 3.
- Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen kelas*, Pustaka Setia, Bandung, 2010.
- Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 13, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sunarto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Yogyakarta: Amus, 2005.
- Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPPFE, 1980.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet V, Jogjakarta: UGM, 1976.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet.1 Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syaikh Az-Zarmuji, *Ta'lim Muta'alim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.

- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-1, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Ulfa Ainul Mardhiah, "*Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan al-Qur'an (BTHQ) dalam meningkatkan Hafalan Qur'an Peserta Didik di SDIT Luqman Al-hakim Yogyakarta*" Tesis, UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Umar Tirtarahardja, et.all, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 26.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.
- Undang-undang RI no 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (20).
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara.
- UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas dan Peraturan Pemerintahan RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Winardi, *Asas-asas Manajemen*, Bandung: Penerbit Alumni, 1983.
- Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Yus, Anita, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak: Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2016.
- Zaky Mubaraok, *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII press, 2001.

Nama Responden :

Jabatan :

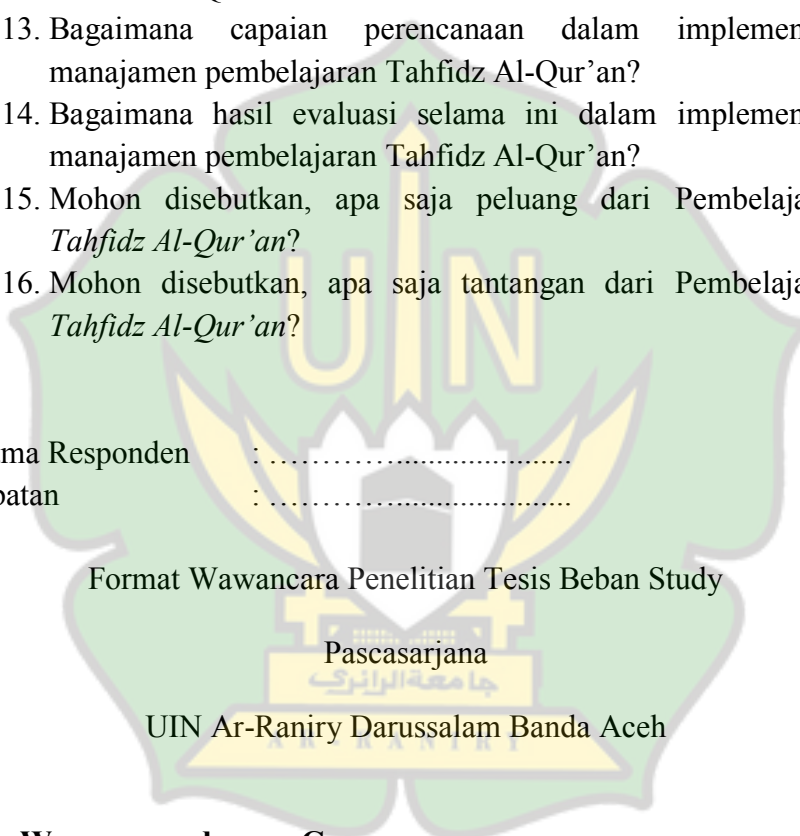
Format Wawancara Penelitian Tesis Beban Study
Pascasarjana
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Judul

**“IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN
TAHFIDZUL QUR’AN DI MADRASAH ULUMUL QUR’AN
PIDIE DAN PESANTREN SULAIMANIYAH KAB. ACEH
BESAR”**

I. Wawancara dengan Kepala/ Pimpinan

1. Sudah berapa lama Ustadz menjadi kepala di MUQ/Pesantren ini?
2. Bagaimana sejarah singkat MUQ/Pesantren ini?
3. Siapa yang membuat perencanaan Tahfidz Al-Qur’an?
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah?
5. Bagaimana sistem evaluasi dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah?
6. Apakah terdapat target tertentu dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an?
7. Bagaimana jika santri tidak mencapai target yang telah ditentukan?
8. Apa metode yang digunakan Guru Tahfidz Al-Qur’an dalam Proses Belajar Mengajar?
9. Bagaimana capaian hasil pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dengan metode yang digunakan?
10. Bagaimana cara mengikut sertakan guru dalam implementasi manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an?

- 
11. Bagaimana dukungan sesama pengurus dalam implementasi manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an?
 12. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam peningkatan mutu menghafal al-qur'an melalui manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an?
 13. Bagaimana capaian perencanaan dalam implementasi manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an?
 14. Bagaimana hasil evaluasi selama ini dalam implementasi manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an?
 15. Mohon disebutkan, apa saja peluang dari Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*?
 16. Mohon disebutkan, apa saja tantangan dari Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*?

Nama Responden :

Jabatan :

Format Wawancara Penelitian Tesis Beban Study

Pascasarjana

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

II. Wawancara dengan Guru

1. Bagaimana keterlibatan guru dalam membuat perencanaan Tahfidz Al-Qur'an?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah?

3. Berapa bulan sekali evaluasi dilakukan dan bagaimana sistem evaluasi dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah?
4. Berapa target tertentu dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang ditargetkan selama ini?
5. Bagaimana capaian target yang dicapai oleh santri dalam satu bulan?
6. Bagaimana jika santri tidak mencapai target yang telah ditentukan?
7. Metode apa saja yang digunakan Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Proses Belajar Mengajar?
8. Bagaimana capaian hasil pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan metode yang digunakan?
9. Bagaimana respon santri dengan metode yang digunakan?
10. Bagaimana partisipasi guru dalam implementasi manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an?
11. Bagaimana dukungan sesama pengurus dalam implementasi manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an?
12. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam peningkatan mutu menghafal al-qur'an melalui manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an?
13. Bagaimana capaian perencanaan dalam implementasi manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an?
14. Bagaimana hasil evaluasi selama ini dalam implementasi manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an?
15. Mohon disebutkan, apa saja peluang dari Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*?
16. Mohon disebutkan, apa saja tantangan dari Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*?

III. Wawancara dengan Santri

1. Bagaimana dengan perencanaan Tahfidz Al-Qur'an selama ini dijalankan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah?
3. Berapa bulan sekali evaluasi dilakukan dan bagaimana sistem evaluasi dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah?
4. Berapa target tertentu dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang ditargetkan selama ini?
5. Bagaimana capaian target yang dicapai oleh santri dalam satu bulan?
6. Bagaimana jika santri tidak mencapai target yang telah ditentukan?
7. Metode apa saja yang apa yang digunakan Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Proses Belajar Mengajar?
8. Bagaimana capaian hasil pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan metode yang digunakan?
9. Bagaimana respon santri dengan metode yang digunakan?
10. Bagaimana cara yang dilakukan santri dalam memudahkan dalam Tahfidz Al-Qur'an?
11. Bagaimana langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an?
12. Bagaimana hasil evaluasi selama ini dalam implementasi manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an?

IV. Observasi Pada Santri

LEMBAR OBSERVASI

No	Indikator/Aspek yang diamati	Deskripsi
1.	Cara menghafal	Cara menghafal Al-Qur'an santri
2.	Memelihara	Cara memelihara hafalan santri
3.	Kerja sama	Kerja sama santri dengan santri lain dalam memelihara hafalan Al-Qur'an
4.	Materi	Materi yang diberikan guru dalam hafalan Al-Qur'an
5.	Kegiatan guru	Kegiatan guru dalam menerapkan strategi hafalan Al-Qur'an
6.	Sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana yang ada sebagai penunjang dalam hafalan Al-Qur'an
7.	Kegiatan santri	Kegiatan santri dalam memelihara hafalan.
8.	Kurikulum	Kurikulum yang diterapkan dalam proses belajar mengajar

FOTO DOKUMENTASI



PENELITI MELAKUKAN WAWANCARA DENGAN PIMPINAN PESANTREN
SULAIMANIYAH



Bersama Pimpinan Pesantren Sulaimaniyah



Santri MUQ Pidie Sedang Menyetor Hafalan



Santri MUQ Sedang Murajaah